سورة يوسف

YUSUF

Surat Makkiyyah

Surat Ke-12 : 111 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ
هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

Alif, laam, raa. Itu adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur-an) yang nyata (dari Allah). (QS. 12:1) ***Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur-an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*** (QS. 12:2) ***Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur-an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu, sebelum (Kami mewahyukan)nya (al-Qur-an) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*** (QS. 12:3)

Adapun pembahasan tentang huruf-huruf yang sering mengawali surat-surat al-Qur-an telah dibicarakan pada awal surat al-Baqarah. ﴿ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ﴾ *"Itu adalah ayat-ayat al-Kitab."* Yaitu, ini adalah ayat-ayat al-Kitab, ia adalah al-Qur-an yang menjelaskan yaitu yang memberikan penjelasan yang jelas, yang menerangkan segala yang samar, menafsirkan dan menjelaskannya. ﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa al-Qur-an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya,"* karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas dan paling tepat untuk dapat menyampaikan makna (maksud) yang ada di dalam jiwa. Oleh karena itu, Kitab yang paling mulia ini diturunkan dengan bahasa yang

paling mulia, kepada Rasul yang paling mulia, dengan utusan Malaikat yang paling mulia, di bumi yang mulia, diturunkan pada bulan yang paling mulia, yaitu bulan Ramadhan.

Dengan demikian, al-Qur-an ini sempurna dari segala seginya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ ﴾ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur-an ini kepadamu,"* artinya dengan cara Kami mewahyukan al-Qur-an ini kepadamu.

Disebutkan bahwa, sebab turunnya (*asbabun nuzul*) ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas mengatakan, mereka (para Sahabat) berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, kami mohon engkau bercerita kepada kami!" Maka, turunlah ayat:
﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ﴾ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik."* Dia juga meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya ia berkata: "Al-Qur-an diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, maka dibacakan kepada mereka beberapa waktu lamanya. Kemudian mereka berkata kepada beliau: 'Ya Rasulullah, sekiranya engkau bercerita kepada kami?' Maka Allah menurunkan ayat pertama dan kedua yang terdapat dalam surat Yusuf ini, lalu dibacakanlah oleh beliau kepada mereka beberapa waktu lamanya. Mereka pun mengharapkan agar Rasulullah memberitakan kepada mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat: ﴿ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ ﴾ *"Allah (telah) menurunkan sebaik-baik perkataan."* (QS. Az-Zumar: 23), dan ayat seterusnya.

Al-Hakim meriwayatkan hadits serupa. Dari Ishaq bin Rahwaih dari 'Amr bin Muhammad al-Qurasyi al-Manqari. Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Mas'udi dari 'Aun bin 'Abdullah ia berkata: "Setelah para sahabat Rasulullah ﷺ merasa bosan, maka mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, tuturkanlah kepada kami sebuah hadits," kemudian Allah menurunkan: ﴿ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ ﴾ *"Allah (telah) menurunkan sebaik-baik perkataan."* (QS. Az-Zumar: 23).

Kemudian mereka kembali merasa bosan dan memohon agar Rasulullah menuturkan apa yang lebih tinggi daripada hadits tetapi di bawah al-Qur-an, yang mereka maksudkan adalah kisah-kisah. Maka Allah ﷻ menurunkan:
﴿ الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ. إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ﴾ *Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur-an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur-an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik."*

Ketika mereka menginginkan hadits, maka Allah menunjukkan mereka kepada sebaik-baik hadits. Dan ketika mereka menginginkan cerita, maka Allah menunjukkan kepada mereka tentang sebaik-baik cerita.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS. 12:4)

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Muhammad, sebutkan kepada ummatmu dalam ceritamu kepada mereka tentang kisah Yusuf ﷺ, ketika ia berkata kepada ayahnya, yaitu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim ﷺ." Sebagaimana dikatakan Imam Ahmad dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ ابْنِ إِبْرَاهِيْمَ.)

"Orang yang mulia, putra orang mulia, putra orang yang mulia, putra orang yang mulia; Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."

Hadits tersebut hanya di diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mimpi para Nabi itu merupakan wahyu." Para ulama tafsir telah membicarakan *ta'bir* (penafsiran) mimpi Yusuf itu, bahwa sebelas bintang menunjukkan saudara-saudaranya yang berjumlah tepat sebelas orang laki-laki, sedang matahari dan bulan menunjukkan kepada ibu dan bapaknya, sebagaimana hal ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, Qatadah, Sufyan ats-Tsauri dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Tafsir dari mimpi Yusuf tersebut menjadi kenyataan empat puluh tahun kemudian. Ada pula yang mengatakan, delapan puluh tahun kemudian. Yaitu ketika ia menaikkan kedua orang-tuanya di atas *'arsy*, yaitu singgasananya, sementara saudara-saudaranya berada di depannya, sedang mereka semua sujud kepadanya, dan Yusuf berkata:

﴿ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ﴾ *"Wahai ayah, inilah ta'wil mimpiku dahulu yang dijadikan Rabb-ku menjadi kenyataan."* (QS. Yusuf: 100).

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ
ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. 12:5)

Allah ﷻ berfirman, mengabarkan apa yang dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, ketika ia menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi yang ta'birnya tentang tunduknya saudara-saudara Yusuf, dan pengagungan mereka kepadanya secara berlebihan, di mana mereka bersujud untuk mengagungkan, menghormati dan memuliakannya. Maka Ya'qub ﷺ khawatir kalau mimpi itu diceritakannya kepada salah seorang saudaranya yang akan membuat mereka merasa dengki kepadanya, serta berusaha mencelakakannya karena kedengkian tersebut. Oleh karena itu, ia mengatakan:
﴿ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ﴾ *"Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan membuat makar terhadapmu."* Yaitu dengan memperdayaimu.

Karena itu dinyatakan dalam hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَايُحِبُّ فَلْيُحَدِّثْ بِـــهِ وَإِذَا رَأَى مَا يَكْـــرَهُ فَلْيَتَحَوَّلْ إِلَى جَنْبِهِ الآخَرِ وَلْيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَلاَ يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.)

"Apabila salah seorang di antara kalian melihat suatu hal yang menyenangkan dalam mimpi, maka ceritakanlah hal itu. Dan bila melihat apa yang dibencinya dalam mimpi, maka berbaliklah ke sisi yang lain dan meludahlah ke sebelah kiri tiga kali, lalu memohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatannya dan janganlah menceritakannya kepada orang lain, karena mimpi itu tidak akan membahayakannya."[31]

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

[31] Diriwayatkan oleh Abu Dawud hadits no. 5021, Ibnu Majah no. 3908-3910, dan Imam Ahmad dari Abu Qaradah.

Dan demikianlah Rabb-mu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan(-Nya) nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Rabb-mu Maha mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 12:6)

Allah Ta'ala mengabarkan apa yang dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, bahwa sebagaimana Rabb-mu telah memilihmu dan memperlihatkan kepadamu dalam mimpi bintang-bintang bersama matahari dan bulan yang semuanya sujud kepadamu, ﴿ كَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ ﴾ *"Demikianlah Rabb-mu memilihmu,"* untuk menjadi seorang Nabi. ﴿ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ﴾ *"Dan mengajarimu tentang ta'bir mimpi-mimpi,"* sebagaimana dikemukakan oleh Mujahid dan ahli tafsir lainnya.

﴿ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan disempurnakan(-Nya) nikmat-Nya kepadamu,"* yaitu dengan mengutusmu dan memberimu wahyu. Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelumnya, Ibrahim,"* al-Khalil. ﴿ وَإِسْحَاقَ ﴾ *"Dan Ishaq,"* putranya. ﴿ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* maksudnya adalah bahwa Allah lebih mengetahui siapa yang (pantas) dipilih untuk menjadi Rasul, seperti di-firmankan dalam ayat yang lain.

۞ لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّائِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا
لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ ﴿٨﴾ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ
وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا
يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ
فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (QS. 12:7) ***(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.*** (QS. 12:8) ***Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."*** (QS. 12:9) ***Seorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."*** (QS. 12:10)

Allah ﷻ berfirman, bahwa dalam kisah Yusuf dan ceritanya bersama saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda, yaitu suri tauladan dan nasehat bagi orang-orang yang bertanya tentang hal itu, bagi orang-orang yang ingin mengetahui beritanya. Karena hal itu merupakan berita yang sangat mengagumkan yang perlu diberitakan.

﴿ إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا ﴾ *"Ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri,'"* mereka bersumpah sesuai dengan prasangka mereka: "Demi Allah, Yusuf dan saudara kandungnya yaitu Bunyamin, ﴿ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ﴾ *"Lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, sedang kita adalah satu golongan,"* yaitu, kelompok yang lebih banyak." Bagaimana dia lebih mencintai keduanya daripada mencintai kita yang (lebih) banyak. ﴿ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya ayah kita pasti dalam kekeliruan yang nyata,"* yaitu dengan mendahulukan keduanya daripada kita dan lebih banyak mencintai keduanya daripada mencintai kita.

Perlu diketahui, bahwa tidak ada dalil yang menunjukkan tentang kenabian saudara-saudara Yusuf dan teks ini secara lahiriyah menunjukkan sebaliknya. Tetapi ada orang yang menduga bahwa mereka (saudara-saudara Yusuf) mendapat wahyu setelah itu. Pendapat ini perlu diteliti dan orang yang berpendapat demikian harus mengajukan argumentasi atau dalil yang kuat, mereka hanya menyebutkan firman Allah:
﴿ قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ ﴾ *"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan keturunannya."* (QS. Al-Baqarah: 136).

Dalam ayat tersebut memang ada kemungkinan, karena marga Bani Israil itu disebut dengan *al-Asbath* (anak cucu), sebagaimana marga bangsa Arab disebut dengan kabilah dan bangsa-bangsa lain disebut dengan *syu'ub* (bangsa). Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia memberi wahyu kepada para Nabi dari *Asbath* Bani Israil dan menyebutkannya secara garis besar, karena jumlah mereka

banyak, tetapi setiap *sibth* (satu dari *Asbath*) itu adalah keturunan dari salah seorang saudara Yusuf. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa mereka -secara per individu- mendapatkan wahyu dari Allah. *Wallahu a'lam.*

﴿ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ ﴾ *"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke daerah yang tidak dikenal, supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja."* Mereka mengatakan: "Orang yang merebut kecintaan ayah kalian, lenyapkanlah dari muka ayah kalian agar cintanya hanya tertumpah pada kalian saja, baik dengan membunuhnya atau membuangnya ke suatu daerah agar kalian bebas darinya dan cinta ayah kalian hanya tertuju pada kalian," ﴿ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴾ *"Kemudian hendaklah setelah itu kalian menjadi orang-orang yang baik."* Maka niatkanlah taubat sebelum berbuat dosa: ﴿ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ ﴾ *"Salah seorang di antara mereka berkata: 'Janganlah kalian bunuh Yusuf!'"* Maksudnya, dalam permusuhan dan kebencian kalian kepadanya jangan sampai kalian membunuhnya. Mereka tidak memiliki jalan untuk membunuhnya, karena Allah Ta'ala menghendaki sesuatu dari Yusuf yang harus terjadi dan tercapai, yaitu berupa pemberian wahyu kenabian (*nubuwwah*) dan tempat tinggal serta kekuasaan (pemerintahan) di negeri Mesir. Maka, Allah memalingkan mereka dari tindakan membunuh Yusuf lantaran perkataan Rubail tersebut dan isyaratnya kepada mereka agar membuangnya ke dasar sumur.

Qatadah mengatakan: "Sumur itu adalah sumur Baitul Maqdis."
﴿ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ ﴾ *"Supaya dia dipungut oleh sebagian musafir,"* yang lewat. Dengan demikian, kalian dapat bebas darinya dan tidak perlu membunuhnya. ﴿ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴾ *"Jika kalian hendak berbuat,"* yakni bila kalian masih bertekad untuk melakukan apa yang kalian katakan.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya." (QS. 12:11) ***Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."*** (QS. 12:12)

Setelah mereka bersekongkol untuk membawa Yusuf dan membuangnya ke dalam sumur, mereka mendatangi ayah mereka Ya'qub ﷺ dan berkata: "Mengapa ayah, ﴿ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴾ *"Tidak mempercayai*

kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya." Kalimat ini hanya sebagai pancingan dan pengakuan, padahal mereka bertujuan lain (sebaliknya). ﴿ أَرْسِلْهُ مَعَنَا ﴾ *"Biarkanlah dia bersama kami,"* maksudnya kirimkan dia bersama kami, ﴿ غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ ﴾ *"Besok pagi agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main."*

Sebagian ahli qira'at[32] ada yang membacanya dengan "ي", bukan "ن", ﴿ يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ ﴾. Ibnu 'Abbas berkata: "Maksudnya adalah berlari-lari dan melakukan kegiatan." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi dan lain-lain.

﴿ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."* Mereka mengatakan: "Kami benar-benar akan menjaganya dan mendampinginya demi ayah."

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِيٓ أَن تَذْهَبُواْ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ
عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُواْ لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ
إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿١٤﴾

Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya." **(QS. 12:13)** ***Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami, kalau demikian adalah termasuk orang-orang yang merugi."*** **(QS. 12:14)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang Nabi Ya'qub, bahwa tatkala memenuhi permintaan anak-anaknya agar mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka untuk menggembala di padang pasir, dia berkata:
﴿ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَن تَذْهَبُوا بِهِ ﴾ *"Sebenarnya kepergian kalian dengan Yusuf amat menyedihkanku."* Yakni, berat rasanya bagiku untuk berpisah dengannya selama dia pergi bersama kalian sampai ia kembali lagi ke rumah karena amat cintanya kepada Yusuf, disebabkan karena ia memiliki pertanda kebaikan yang besar, sifat-sifat kenabian, kesempurnaan akhlak, dan bentuk jasmani. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan atasnya.

---

[32] Nafi' dan ulama Kufi membacanya dengan *ya* (يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ) pada kedua kata, sedang ulama lain membacanya dengan *nun* (نَرْتَعْ وَنَلْعَبْ). Dan Ulama Haramain membaca *'ain* dengan kasrah, sedang yang lain membacanya dengan *jazm* (sukun).

Sedangkan kata-kata: ﴿ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴾ *"Aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kalian lengah daripadanya."* Maksudnya, aku khawatir kalian lengah darinya karena asyik dengan memanah dan gembalaan kalian, lalu tiba-tiba datang serigala dan memakannya, sedang kalian tidak mengetahuinya.

Ternyata, mereka kelak menjadikan kata-kata ayah mereka itu sebagai alasan bagi perbuatan mereka. Dan mereka menjawab kekhawatiran ayah mereka pada saat itu: ﴿ لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴾ *"Kalau ia dimakan serigala, sedang kami ini satu kelompok yang kuat, sesungguhnya kami, dengan demikian adalah termasuk orang-orang yang merugi."* Maksudnya, kalau ada serigala yang menyerang dan memakan salah seorang di antara kami, sedang kami kelompok yang banyak, dengan demikian pasti kami ini orang-orang yang lemah, tidak mampu menghadapinya.

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ
لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia) dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." **(QS. 12:15)**

Allah ﷻ berfirman ketika Yusuf telah dibawa pergi oleh saudara-saudaranya dari ayahnya setelah minta izin kepadanya:
﴿ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ ﴾ *"Dan mereka sepakat untuk membuangnya ke dasar sumur."* Hal ini menjadikan besarnya dosa perbuatan mereka karena mereka semua sepakat untuk melemparkan Yusuf ke dasar sumur, sedang mereka mengambil Yusuf dari ayahnya dengan cara menampakkan rasa hormat yang dapat melegakan dan menyenangkan hati sang ayah serta menggembirakannya. Disebutkan bahwa Ya'qub ﷺ, ketika melepas Yusuf bersama saudara-saudaranya, ia memeluk, mencium dan mendo'akannya.

As-Suddi dan lain-lainnya menyebutkan: "Bahwa antara penghormatan mereka kepada ayahnya dan perlakuan mereka yang menyakitkan kepada Yusuf tidak berselang lama. Begitu mereka hilang dari pandangan sang ayah, mereka mulai menyakiti Yusuf dengan perkataan maupun perbuatan berupa cacimaki, pukulan dan lain-lain. Kemudian, mereka membawanya ke sumur yang telah disepakati untuk membuangnya ke dalam sumur tersebut. Dengan

cara mereka mengikatnya dengan tali dan timbanya. Pada saat ia minta tolong kepada salah seorang di antara mereka, mereka menjawab dengan tamparan dan makian. Bila ia berusaha bertahan di bibir sumur, mereka pukuli tangannya, lalu mereka potong talinya di tengah-tengah, sehingga ia jatuh ke dalam air dan tenggelam, lalu ia merangkak ke atas batu di tengah sumur yang disebut dengan *Raghufah* dan berdiri di atasnya."

Firman Allah: ﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Kami wahyukan kepada Yusuf: 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.'"* Allah Ta'ala menyebutkan kelembutan, rahmat dan kemudahan yang diberikan kepadanya pada waktu kesulitan. Allah memberi wahyu kepada Yusuf pada saat saat sulit seperti itu untuk menguatkan hati dan menghiburnya, bahwa kamu tidak perlu susah menghadapi masalah ini, karena kamu akan terlepas bebas darinya dengan baik dan Allah akan menolong dan mengangkat derajatmu di atas mereka, kemudian kamu akan menceritakan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat itu terhadap dirimu, ﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak ingat lagi."*

Mujahid dan Qatadah mengatakan: "﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *'Mereka tidak mengetahui (tidak ingat lagi),'* bahwa Allah memberi wahyu kepada Yusuf." Ibnu 'Abbas berkata: "Kamu akan memberitahukan mereka apa yang telah mereka perbuat terhadapmu itu, sedang mereka tidak mengenalmu dan tidak mengetahuimu."

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمْ عِشَآءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ
وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا
وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ
بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا
تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. (QS. 12:16) ***Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."*** (QS. 12:17) ***Mereka***

datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." **(QS. 12:18)**

Allah ﷻ memberitakan tentang apa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf setelah mereka membuangnya ke dalam sumur, bahwa mereka kembali kepada ayah mereka pada kegelapan malam sambil menangis dan berpura-pura menyesal serta bersedih dan mereka menyatakan duka-cita mereka kepada sang ayah sambil meminta maaf dari apa yang telah terjadi pada diri Yusuf, dengan mengatakan: ﴿ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ ﴾ *"Sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba,"* yaitu memanah. ﴿ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا ﴾ *"Dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami,"* yakni pakaian dan barang-barang kami. ﴿ فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ﴾ *"Maka ia dimakan serigala,"* yaitu apa yang sudah dikhawatirkan dan diperingatkan sebelumnya.

﴿ وَمَا أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami orang-orang yang benar."* Ini adalah usaha mereka dengan kelembutan yang tinggi untuk meyakinkan apa yang mereka usahakan, mereka berkata: "Kami mengetahui bahwa ayah tidak percaya kepada kami dalam keadaan seperti ini, bahwa kami adalah orang-orang yang jujur. Apalagi ayah menuduh kami dengan hal tersebut, karena ayah telah mengkhawatirkannya dimakan serigala dan kemudian benar-benar terjadi dimakan serigala. Kami memahami ketidakpercayaan ayah kepada kami, karena kejadian itu memang sangat ajaib dan mengherankan sekali karena sesuai dengan apa yang terjadi pada kami."

﴿ وَجَاءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ﴾ *"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu,"* yakni bohong dan dibuat-buat. Perbuatan itu untuk meyakinkan makarnya mereka terhadap Yusuf yang penuh dengan tipuan. Mereka mencari seekor anak kambing, sebagaimana dikatakan Mujahid, as-Suddi dan lain-lainnya, lalu menyembelihnya dan melumurkan darahnya ke baju Yusuf, untuk mengesankan bahwa itu adalah baju yang dipakai Yusuf ketika dimakan serigala yang terlumuri darahnya. Tetapi mereka lupa tidak merobek baju tersebut sehingga kejadian itu tidak dapat diterima oleh Nabi Allah Ya'qub. Bahkan ia menjelaskan kepada mereka dengan menolak perkataan mereka dan menerima perkataan batinya, bahwa mereka telah merekayasanya, dengan mengatakan: ﴿ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴾ *"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."* Artinya, aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dalam menghadapi masalah yang telah kalian sepakati ini, sehingga Allah memberi jalan keluar dengan pertolongan dan kelembutan-Nya.

﴿ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴾ *"Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan,"* maksudnya atas kebohongan dan kemustahilan yang kalian sebutkan.

Dalam hal ini, al-Bukhari menyebutkan sebuah hadits dari 'Aisyah ﵂ tentang peristiwa "kabar bohong" dan akhirnya menyebutkan kata-kata 'Aisyah: "Demi Allah, tidak ada contoh bagiku dan bagi kalian kecuali seperti yang dikatakan ayah Yusuf ﵇:
﴿ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴾ *'Maka aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan.'"*

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ ۖ قَالَ يَا بُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan. **(QS. 12:19)** ***Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik batinya kepada Yusuf.*** **(QS. 12:20)**

Allah ﷻ memberitakan apa yang terjadi pada diri Yusuf ﵇ di dalam sumur ketika saudara-saudaranya melemparkannya dan meninggalkannya sendirian di dalam sumur tersebut. Dia berada di sumur itu selama tiga hari sebagaimana dikatakan Abu Bakar bin 'Iyasy. Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Setelah saudara-saudaranya melemparkannya ke dalam sumur, mereka duduk-duduk di sekitar sumur itu sepanjang hari tersebut, melihat apa yang diperbuat Yusuf dan apa yang terjadi padanya. Lalu Allah menggerakkan sekelompok musafir kepadanya dan mereka berhenti di dekat sumur, lalu mengutus seseorang untuk mengambil air. Setelah dia datang ke sumur dan menurunkan timba, Yusuf ﵇ bergantung pada timba tersebut. Maka ia segera mengeluarkannya dan sangat gembira dengannya, seraya berkata:
"﴿ يَا بُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ ﴾ *'Oh kabar gembira, ini seorang anak muda.'"*

Sebagian qurra' membacanya "*ya busyraaya*", sehingga as-Suddi menduganya itu adalah nama orang yang dipanggil oleh orang yang menurunkan timba, untuk memberitahu bahwa ia mendapatkan seorang anak muda di situ. Ini

adalah penafsiran yang aneh karena tidak ada yang menafsirkan seperti ini kecuali satu riwayat dari Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*

Tetapi arti bacaan seperti itu berdasarkan oleh bacaan lain yang memudhafkan (menggabungkan/menghubungkan) *al-busyra* kepada diri orang yang berbicara, kemudian ya' *idhafah* dibuang sedang ia menghendakinya sebagaimana orang Arab mengatakan *ya nafsi ishbiri wayaa ghulami aqbil,* dengan membuang huruf *idhafah*. Dalam hal seperti ini, boleh dibaca kasrah atau *rafa'* dan ditafsirkan oleh *qira'ah* lain dengan *ya busyraay. Wallahu a'lam.*

Firman Allah: ﴿ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً ﴾ *"Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan."* Maksudnya, para penimba air menyembunyikannya dari anggota musafir lainnya dengan mengatakan bahwa anak itu dibeli dan dijadikan barang dagangan dari pemilik air, khawatir mereka akan minta bagian bila mengetahui berita yang sesungguhnya, sebagaimana dikatakan Mujahid, as-Suddi dan Ibnu Jarir.

Al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas berkata tentang: ﴿ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً ﴾ *"Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan,"* yakni saudara-saudara Yusuf merahasiakan tentang keadaan Yusuf dan tidak mengakui bahwa dia adalah saudara mereka dan Yusuf pun merahasiakan bahwa dirinya adalah saudara mereka karena khawatir mereka akan membunuhnya dan ia lebih memilih untuk dijual. Kemudian saudara-saudara Yusuf menyebutkan kepada penimba air dan dia memanggil kawan-kawannya, ﴿ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ ﴾ *"Oh, kabar gembira, ada seorang anak muda,"* dijual, lalu saudara-saudara Yusuf menjualnya.

Firman Allah: ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, Allah Mahamengetahui apa yang di kerjakan oleh saudara-saudara Yusuf dan para pembelinya, sedang Allah mampu untuk merubah dan menolaknya, tetapi Allah menyimpan hikmah dan takdir yang telah ditentukan sebelumnya. Maka, Allah membiarkan hal itu terjadi sesuai dengan takdir dan qadha'-Nya.

﴿ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Ingatlah menciptakan dan me-merintah hanyalah milik Allah. Mahasuci Allah Rabb alam semesta."* (QS. Al-A'raaf: 54). Ayat ini mengandung penjelasan dan pemberitahuan kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ, bahwa Allah mengetahui penganiayaan yang dilakukan oleh kaumnya kepadanya dan Allah mampu untuk menolaknya. Tetapi Allah membiarkannya dan pada akhirnya akan menjadikan akibat baik dan kekuasaan berada di tangan beliau, sebagaimana Dia menjadikan kekuasaan dan akibat baik bagi Yusuf terhadap saudara-saudaranya.

Firman Allah ﷻ: ﴿ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ ﴾ *"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja."* Saudara-saudara Yusuf menjualnya dengan harga yang sedikit, sebagaimana ditafsirkan oleh Mujahid dan 'Ikrimah, karena *al-bakhsu* artinya kurang, seperti firman Allah ﷻ: ﴿ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴾ *"Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan (tidak takut pula akan) penambahan dosa."* (QS. Al-Jin: 13). Maksudnya, saudara-saudara Yusuf menukarkannya dengan harga dibawah harga terendah, di

samping itu memang sebenarnya mereka tidak merasa tertarik dengan pemberian harga, bahkan bila mereka memintanya dengan tanpa harga, pasti akan mereka berikan.

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan adh-Dhahhak berkata: "Kata ganti pada firman Allah *wa syaruhu* (yang menjualnya) kembali kepada saudara-saudara Yusuf (yang menjualnya adalah saudara-saudara Yusuf)." Sedang Qatadah mengatakan: "Kata ganti itu kembali kepada rombongan musafir (yang menjualnya adalah musafir yang menemukannya)." Pendapat pertama lebih kuat daripada pendapat kedua, karena firman Allah: ﴿ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴾ *"Dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf,"* yang dimaksud adalah saudara-saudara Yusuf, bukan rombongan musafir. Hal itu karena rombongan musafir itu merasa senang dengan menemukan Yusuf dan mereka merahasiakannya sebagai barang dagangan. Kalau mereka tidak tertarik (senang), pasti tidak akan membelinya. Dengan demikian, kata ganti pada kalimat *wa syaruhu* itu lebih layak kembali kepada saudara-saudara Yusuf.

Ada sebagian orang yang menafsirkan kata *bakhsin* dengan haram, sebagian lagi menafsirkannya dengan zhalim. Walaupun demikian, bukan itu yang dimaksud pada ayat ini, karena yang dimaksud sudah jelas, sudah difahami oleh semua orang, bahwa uang dari harga Yusuf itu haram dalam keadaan apa pun dan untuk siapa pun, karena dia seorang Nabi, putra seorang Nabi, cucu seorang Nabi dan buyut Ibrahim kekasih ar-Rahman. Tetapi yang dimaksud dengan *bakhsin* di sini adalah kurang (murah) atau palsu atau kedua-duanya. Artinya, mereka adalah saudara-saudaranya yang telah menjualnya dengan harga yang sangat murah. Oleh sebab itu dijelaskan dalam ayat itu, ﴿ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ ﴾ *"Beberapa dirham saja."*

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن
يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ
وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا
وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia memberi manfaat kepada kita atau kita jadikan dia sebagai anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. **(QS. 12:21)** ***Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*** **(QS. 12:22)**

Allah ﷻ menjelaskan tentang kelembutan-Nya kepada Yusuf ﷺ dengan mentakdirkan untuknya, ada orang Mesir yang membelinya, memberikan perhatian kepadanya, memuliakan dan berpesan kepada keluarganya untuk berbuat baik kepadanya dan ia melihat adanya kebaikan dan keshalihan pada diri Yusuf ﷺ. Maka ia berkata kepada isterinya: ﴿ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ﴾ *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia memberi manfaat kepada kita atau kita jadikan dia sebagai anak."* Dan orang Mesir yang membelinya adalah orang yang mulia (berkuasa) di sana.

Abu Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia berkata: "Ada tiga orang yang paling tajam firasatnya, yaitu orang mulia Mesir yang mengatakan kepada isterinya: ﴿ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ ﴾ *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik."* Dan wanita (puteri Syu'aib, ﷺ) yang berkata kepada ayahnya: ﴿ يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ﴾ *"Wahai ayah, pekerjakanlah dia (Musa ﷺ)."* (QS. Al-Qashash: 26), serta Abu Bakar ash-Shiddiq ketika ia menunjuk 'Umar bin al-Khaththab ﷺ sebagai penggantinya.

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami telah menyelamatkan Yusuf dari saudara-saudaranya: ﴿ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi,"* yaitu di negeri Mesir. ﴿ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ﴾ *"Dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi."* Mujahid dan as-Suddi mengatakan: "Yaitu ta'bir mimpi."

﴿ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ﴾ *"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya."* Maksudnya, bila Dia menghendaki sesuatu, tidak ada yang dapat menolak, melarang atau menyelisihi-Nya, bahkan Allah menang (berkuasa) di atas segala sesuatu yang lain. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,"* mereka tidak mengetahui hikmah dibalik penciptaan, kelembutan dan perbuatan-Nya terhadap apa yang dikehendaki-Nya. ﴿ وَلَمَّا بَلَغَ ﴾ *"Setelah sampai,"* yaitu Yusuf ﷺ, ﴿ أَشُدَّهُ ﴾ *"Kedewasaannya,"* yaitu dengan kesempurnaan akal dan tubuhnya. ﴿ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ﴾ *"Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu,"* maksudnya adalah kenabian (*nubuwwah*), yaitu dengan dipilihnya sebagai Nabi di antara kaum-kaum itu.

﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,"* karena ia adalah orang yang baik dalam perbuatannya dan taat kepada Allah Ta'ala.

وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ وَقَالَتْ
هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya, menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tidak akan beruntung. (QS. 12:23)

Allah ﷻ menceritakan tentang isteri al-'Aziz yang Yusuf tinggal di rumahnya di Mesir dan suaminya telah berpesan agar Yusuf diperlakukan dengan baik dan dihormati. Tetapi dia menggoda dan memanggilnya agar mendekat padanya. Rasa cintanya yang mendalam kepada Yusuf disebabkan karena ketampanan dan keelokannya, sehingga membuat wanita itu bersolek, lalu menutup semua pintu dan memanggil Yusuf untuk mendekat kepadanya. Ia mengatakan: ﴿ هَيْتَ لَكَ ﴾ *"Marilah ke sini,"* tetapi Yusuf menolaknya dengan keras dan mengatakan: ﴿ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ﴾ *"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik."* Mereka biasa menggunakan kata 'rabb' untuk menyebut tuan, atau orang besar. Maksudnya, suamimu adalah tuanku yang telah memberiku tempat yang baik dan berbuat baik kepadaku. Maka, aku tidak akan membalasnya dengan berbuat keji kepada keluarganya.

﴿ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tidak akan beruntung."* Sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, as-Suddi, Muhammad bin Ishaq dan lain-lain.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ
لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya. Demikianlah, agar Kami me-

malingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS. 12:24)

Pendapat dan penafsiran ulama berbeda-beda dalam hal ini. Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan sekelompok ulama salaf tentang hal ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya, *wallahu a'lam*. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keinginan Yusuf terhadap wanita itu adalah apa yang terbersit dalam hatinya seperti yang diriwayatkan oleh al-Baghawi dari sebagian peneliti, lalu ia menyampaikan hadits dari 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا حَسَنَةً فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّائِي فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا بِمِثْلِهَا.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Bila hamba-Ku berniat untuk berbuat baik, maka tulislah satu kebaikan baginya. Dan bila (kebaikan itu) dilakukannya, maka tulislah baginya sepuluh kebaikan. Bila ia berniat untuk berbuat jahat tetapi tidak dilakukannya, maka tulislah satu kebaikan baginya, karena ia meninggalkan perbuatan jahat itu karena Aku, dan bila ia melakukannya, maka tulislah baginya satu kejahatan.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *shahih* mereka.

Ada yang mengatakan: "Yusuf mau memukulnya." Ada lagi yang mengatakan: "Yusuf mengharapkannya (kelak di kemudian hari[Ed.])sebagai isteri."

Adapun tanda dari Rabb yang dilihatnya, terdapat beberapa pendapat. Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar, bahwa Yusuf melihat tanda dari Allah yang mencegahnya untuk berbuat apa yang diinginkannya, bisa saja dalam bentuk Ya'qub, atau bentuk Malaikat atau tulisan yang melarang keinginannya. Tidak ada argumentasi pasti yang dapat menentukan bentuk dari tanda Allah yang dilihatnya. Jadi, yang benar adalah pertanda itu tetap mutlak sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ﴾ *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemunkaran dan kekejian."* Maksudnya, sebagaimana Kami memperlihatkan kepadanya tanda yang memalingkannya dari situasi yang dihadapinya, demikian pula Allah menjauhkannya dari perbuatan jahat dan keji dalam segala urusannya."

﴿ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* Maksudnya, termasuk dari hamba-hamba pilihan dan suci bersih, *semoga shalawat dan salam-Nya dilimpahkan kepadanya.*

وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ ۚ
قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿٢٥﴾ قَالَ هِىَ رَٰوَدَتْنِى عَن نَّفْسِى ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن
كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾
وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾
فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ
عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۚ وَٱسْتَغْفِرِى لِذَنۢبِكِ ۖ إِنَّكِ
كُنتِ مِنَ ٱلْخَاطِـِٔينَ ﴿٢٩﴾

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih." (QS. 12:25) ***Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)," dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.*** (QS. 12:26) ***Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."*** (QS. 12:27) ***Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah (termasuk) di antara tipu dayamu, sesungguhnya tipu dayamu adalah besar."*** (QS. 12:28) ***(Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."*** (QS. 12:29)

Allah Ta'ala memberitakan tentang keadaan mereka berdua ketika mereka berlomba keluar menuju pintu. Yusuf lari, sedang wanita itu minta agar dia kembali ke rumah dan wanita itu dapat memegang baju Yusuf dari

belakang, sehingga bajunya tersebut terkoyak lebar. Ada yang mengatakan, bahwa bajunya terlepas, dan Yusuf terus berlari sedang wanita itu tetap mengejar di belakangnya. Akhirnya mereka berdua mendapati tuan rumah yaitu suaminya, di depan pintu. Saat itulah wanita itu berusaha lepas dari situasi tersebut dengan tipu daya sambil menuduh Yusuf berbuat tidak senonoh terhadapnya, ia berkata kepada suaminya: ﴿ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا ﴾ *"Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu"* yaitu berbuat keji ﴿ إِلَّآ أَن يُسْجَنَ ﴾ *"Selain dipenjarakan"* atau ditahan, ﴿ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Atau disiksa dengan siksaan yang pedih,"* yaitu dengan dipukul dengan pukulan yang keras dan menyakitkan.

Saat itulah Yusuf ﷺ mendapat kemenangan dengan kebenaran dan terbebas dari tuduhan berbuat khianat terhadap wanita itu. ﴿ قَالَ ﴾ *"Ia berkata"* dengan baik dan jujur, ﴿ هِيَ رَٰوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي ﴾ *"Dia yang menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)"* dan menuturkan bahwa wanita itulah yang mengejar dan menariknya sampai bajunya terkoyak.

﴿ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ ﴾ *"Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika bajunya koyak di muka,"* di bagian depan dari baju itu, ﴿ فَصَدَقَتْ ﴾ *"Maka wanita itu benar,"* yakni dalam ucapannya, bahwa Yusuf yang menggodanya, karena setelah dipanggil dan wanita itu menolak, maka wanita itu mendorong dada Yusuf sehingga bajunya terkoyak. Kalau memang demikian berarti pengakuan wanita itu benar. ﴿ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴾ *"Dan jika bajunya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."* Hal itu seperti apa yang telah terjadi, tatkala ia lari menjauhinya dan ia dikejar, lalu dipegang bajunya dari belakang (oleh wanita itu) untuk menahannya. Maka, baju Yusuf pun koyak dari belakang.

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa saksi tersebut, apakah dia anak kecil atau orang besar, di kalangan ulama Salaf pendapat tentang hal ini terbagi menjadi dua.

﴿ فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ ﴾ *"Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf terkoyak di belakang"* maksudnya, setelah suami wanita itu memastikan kebenaran Yusuf dan kedustaan apa yang dituduhkan isterinya terhadap Yusuf, ﴿ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah termasuk di antara tipu dayamu'"*, maksudnya, kedustaan dan pencemaran kehormatan pemuda ini adalah sebagian dari tipu dayamu ﴿ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya tipu dayamu adalah besar."*

Kemudian ia memerintahkan Yusuf ﷺ untuk merahasiakan kejadian itu, ﴿ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ﴾ *"Hai Yusuf, berpalinglah dari ini"*, maksudnya adalah maafkanlah, jangan kau ceritakan (kejadian ini) kepada siapa pun.

﴿ وَٱسْتَغْفِرِي لِذَنۢبِكِ ﴾ *"Dan kamu (hai isteriku), mohon ampunlah atas dosamu itu"*, ia mengatakannya kepada isterinya sambil ia bersikap lembut dan supel atau memaafkannya karena sang isteri melihat sesuatu sehingga ia tidak dapat menahan dirinya, maka ia menyuruhnya untuk meminta ampun dari dosa yang telah dilakukannya berupa maksud jahat terhadap pemuda (Yusuf) itu dan tuduhan palsu kepadanya ﴿ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلْخَاطِـِٔينَ ﴾ *"Karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."*

۞ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِى ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri al-'Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (QS. 12:30) ***Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum ke-***

pada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia." (QS. 12:31) *Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kalian cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."* (QS. 12:32) *Yusuf berkata: "Wahai Rabb-ku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."* (QS. 12:33) *Maka Rabb-nya memperkenankan do'a Yusuf, dan Allah menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 12:34)

Allah ﷻ menyatakan bahwa berita tentang Yusuf dan isteri al-'Aziz telah tersebar di kota Mesir sehingga semua orang menggunjingkannya. ﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ ﴾ *"Wanita-wanita di kota itu mengatakan,"* seperti isteri-isteri para pembesar dan pejabat, mereka tidak rela dan mencela isteri al-'Aziz atas perbuatannya terhadap Yusuf karena dia adalah isteri seorang menteri.

﴿ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ ﴾ *"Isteri al-'Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya)"*, maksudnya yaitu, berusaha merayu bujangnya dan mengajaknya agar mendekati dirinya ﴿ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ﴾ *"Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat mendalam,"* cintanya sudah sampai ke lubuk hatinya, menembus isi hatinya.

Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Asy-syaghaf* adalah cinta yang membunuh (mendalam), juga cinta di bawah itu, sedang *asy-Syaghaaf* adalah dinding hati (qalbu)."

﴿ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata"*, dengan perbuatannya itu, ini karena jatuh cinta kepada bujangnya dan merayunya untuk berbuat serong dengannya.
﴿ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ ﴾ *"Maka tatkala dia (Zulaikha) mendengar cercaan wanita-wanita itu,"* sebagian ahli tafsir mengatakan: "Mendengar perkataan wanita-wanita, bahwa cinta telah membawanya untuk berbuat demikian." Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Setelah sampai kepada mereka berita betapa eloknya rupa Yusuf عليه السلام, maka mereka ingin menyaksikannya." Mereka mengatakan hal itu agar mereka dapat melihat dan menyaksikannya sendiri.

Setelah itu ﴿ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ ﴾ *"Dia (Zulaikha) mengutusnya kepada mereka"*, maksudnya adalah mengundang mereka ke rumahnya untuk menjamu mereka, ﴿ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَئًا ﴾ *"Dan disediakannya untuk mereka tempat duduk"*, Ibnu

'Abbas, Sa'id bin Jubair, Mujahid, al-Hasan, as-Suddi, dan lain-lainnya mengatakan: "Yaitu tempat duduk yang disediakan, dilengkapi dengan karpet (permadani), bantal, dan makanan, di antaranya ada yang harus dipotong dengan pisau seperti buah citrun (semacam buah jeruk) dan lain-lainnya."

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا ﴾ *"Dan diberikannya kepada masing-masing wanita itu sebuah pisau"*, ini merupakan tipudaya dari wanita al-'Aziz, sebagai balasan dari upaya mereka untuk dapat melihat Yusuf. ﴿ وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ﴾ *"Dia berkata (kepada Yusuf): 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka"*, karena ia menyembunyikannya di tempat lain. ﴿ فَلَمَّا ﴾ *"Tatkala"* ia keluar, dan ﴿ رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ ﴾ *"Mereka melihatnya, mereka tercengang kagum kepada (keelokan rupa)nya,"* mengagumi keadaan Yusuf yang sangat agung dan menarik, sehingga dengan tidak terasa, mereka memotong jari-jari tangan mereka (dengan pisau) karena tertegun, mengagumi apa yang mereka lihat dari keelokan Yusuf ﷺ, mereka mengira bahwa mereka sedang memotong buah-buahan yang ada di tangan mereka dengan pisau itu. Maksudnya, mereka melukai tangan mereka dengan pisau tersebut. Demikian menurut pendapat kebanyakan ahli tafsir.

﴿ قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Mereka berkata: 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."* Kemudian mereka berkata kepada isteri al-'Aziz: "Kami tidak menyalahkanmu setelah kami melihat sendiri bahwa kenyataannya seperti ini." Mereka tidak pernah melihat keelokan rupa pada manusia seperti dia atau yang mendekatinya, karena Yusuf ﷺ diberi separuh dari keelokan manusia seluruhnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih yang berkaitan dengan peristiwa Israa', bahwa Rasulullah ﷺ bertemu dengan Yusuf ﷺ di langit ketiga, beliau mengatakan bahwa Yusuf diberi separuh dari keelokan rupa.[33]

Imam Abul Qasim as-Suhaili mengatakan: "Artinya, bahwa Yusuf ﷺ itu mempunyai separuh dari keelokan Adam ﷺ, karena Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya dalam bentuk yang paling sempurna dan paling baik, dan tidak ada seorang pun dari keturunannya yang menyamai keelokannya, sedang Yusuf ﷺ diberi setengah dari keelokan Adam ﷺ. Oleh karena itu ketika melihatnya, wanita-wanita itu berkata: ﴿ حَٰشَ لِلَّهِ ﴾ *"Mahasempurna Allah."*

Mujahid dan lain-lain mengatakan: "Kami berlindung kepada Allah ﴿ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."* ﴿ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ﴾ *"Ia (Zulaikha) berkata: 'Itulah yang menyebabkan kalian mencerca diriku.'"* Dia mengatakan demikian sebagai alasan kepada mereka karena memang Yusuf ﷺ layak dicintai karena keelokan (ketampanan) dan kesempurnaan rupa yang dimilikinya. ﴿ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ﴾ *"Memang aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak."*

---

[33] Diriwayatkan oleh Muslim di kitab *al-Iman*, dalam *bab al-Israa'*.

Ista'shama artinya menolak, sebagian ahli tafsir mengatakan: "Tatkala wanita-wanita itu menyaksikan keelokan (ketampanan) lahiriyah Yusuf, isteri al-'Aziz memberitahukan pula kepada mereka sifat-sifatnya yang baik yang belum mereka ketahui, yaitu menjaga diri dari yang terlarang di samping keelokan rupa (ketampanan) yang ia miliki itu. Kemudian dia mengatakan dengan nada mengancam Yusuf: ﴿ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴾ *"Jika tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang hina."* Setelah mendengar ancaman itu, Yusuf ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan tipu daya mereka, seraya berkata: ﴿ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ﴾ *"Wahai Rabb-ku, penjara lebih aku senangi daripada ajakan mereka terhadapku,"* maksudnya daripada perbuatan keji (kemesuman) itu: ﴿ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ ﴾ *"Dan jika Engkau tidak hindarkan (menjauhkan) tipu daya mereka dariku, tentu aku cenderung untuk memenuhi keinginan mereka,"* maksudnya, jika Rabb menyerahkan hal itu kepada diriku, pasti aku tidak mampu dan aku tidak dapat mengendalikan apa yang dapat merugikan dan berguna bagi diriku kecuali dengan daya-Mu dan kekuatan-Mu. Engkaulah *al-Musta'an* (tempat kami meminta pertolongan) dan kepada-Mulah kami bertawakkal, maka janganlah Engkau serahkan (urusan) diriku kepadaku sendiri, ﴿ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ ﴾ *"Tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Rabb-nya memperkenankan do'a Yusuf,"* dan seterusnya. Karena Yusuf ﷺ mendapat penjagaan dan perlindungan dari Allah, maka ia menolak dengan penolakan yang keras dan ia lebih memilih untuk dipenjara. Hal ini menunjukkan kedudukan yang sempurna; di samping dia seorang pemuda yang sangat tampan dan sempurna serta diajak oleh tuan puteri yang merupakan isteri seorang menteri (pembesar) Mesir yang tentu saja sangat cantik, kaya, dan berkuasa, toh ia menolaknya dan lebih memilih dipenjara, karena ia takut kepada Allah ﷻ dan mengharap pahala-Nya.

Oleh sebab itu, disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِـي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِـي عِبَادَةِ اللهِ. وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّـى يَعُوْدَ إِلَيْهِ. وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّـى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا أَنْفَقَتْ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّـي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًـا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.)

"Ada tujuh orang yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, (mereka itu adalah): Pemimpin (imam) yang adil, pemuda yang hidup (tumbuh) untuk beribadah kepada Allah, orang

yang hatinya terpaut dengan masjid, jika keluar darinya pasti kembali ke sana lagi, dua orang yang saling mencintai karena Allah ketika berkumpul maupun berpisah, orang yang bersedekah secara diam-diam sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah disedekahkan oleh tangan kanannya, seorang yang dirayu oleh seorang wanita yang berkedudukan tinggi dan berparas ayu, tetapi ia mengatakan; 'Aku takut kepada Allah,' dan seorang yang ingat (berdzikir) kepada Allah (di waktu) sendirian hingga kedua matanya berlinang."

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعۡدِ مَا رَأَوُا۟ ٱلۡـَٔايَـٰتِ لَيَسۡجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu waktu. (QS. 12:35)

Allah Ta'ala berfirman, kemudian mereka berpendapat bahwa sebaiknya Yusuf dipenjara saja untuk sementara waktu, setelah mereka tahu bahwa Yusuf terlepas dari tuduhan itu berdasarkan kepada bukti-bukti yang menunjukkan atas kebenaran, kesucian dan kebersihannya. Nampaknya, *-wallahu a'lam-* mereka memenjarakannya ketika kabar dan kejadian ini merebak dengan tuduhan bahwa Yusuf telah merayu isteri al-'Aziz, itulah yang membuat mereka memenjarakannya. Oleh karena itu, ketika raja memintanya keluar untuk menghadapnya pada masa-masa terakhir dari masa penjaranya, Yusuf menolak. Sampai adanya kejelasan tentang kesucian dirinya dari tuduhan dan pengkhianatan yang ditujukan kepadanya.

Setelah ditetapkan bahwa Yusuf bersih dari tuduhan itu maka beliaupun keluar menghadap raja.

As-Suddi menururkan bahwa mereka memenjarakannya dengan tujuan untuk menjaga agar perbuatan isteri al-'Aziz terhadap Yusuf ﷺ tidak tersebar luas, dan (pada hakekatnya) akan membersihkan kehormatan Yusuf, sedangkan isteri al-'Aziz akan tercemar (karena perbuatannya).

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجۡنَ فَتَيَانِۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ وَقَالَ ٱلۡأٓخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا تَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِنۡهُۖ نَبِّئۡنَا بِتَأۡوِيلِهِۦٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Dan bersama dengan dia, masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). (QS. 12:36)

Qatadah mengatakan: "Salah seorang dari mereka berdua adalah pelayan minuman raja, sedang yang lain adalah tukang pembuat roti raja." As-Suddi berkata: "Bahwa mereka dipenjara dengan tuduhan meracuni makanan dan minuman raja." Sedangkan Yusuf terkenal di penjara itu karena sifat kedermawanan, dapat dipercaya, kejujuran kata-katanya, baik, banyak beribadah, dapat meta'birkan mimpi, suka berbuat baik kepada orang-orang yang dipenjara, menjenguk yang sakit, dan melaksanakan hak-hak mereka.

Setelah dua pemuda itu masuk penjara, mereka akrab dengan Yusuf dan sangat mencintainya, mereka berdua mengatakan: "Kami sangat mencintaimu." Yusuf menjawab: "Semoga Allah memberkahi kalian, setiap kali orang mencintaiku pasti aku mendapatkan kerugian (bahaya) karena kecintaannya." Bibiku mencintaiku, kemudian menyebabkan kerugian padaku, ayahku mencintaiku, kemudian menyebabkan aku disakiti saudara-saudaraku, demikian pula setelah isteri al-'Aziz mencintaiku. Mereka berdua menjawab: "Demi Allah, kami tidak dapat berbuat selain itu." Kemudian mereka bermimpi, penyaji minuman bermimpi bahwa dia memeras *khamr*, maksudnya anggur (*'inab*). Seperti dalam bacaan 'Abdullah bin Mas'ud: "(إِنِّي رَأَانِي أَعْصِرُ عِنَبًا)", dan beliau mengatakan bahwa penduduk Oman menamakan *'inab* dengan *khamr*."

Ikrimah berkata: "Pemuda itu berkata kepada Yusuf: 'Aku bermimpi dalam tidur bahwa aku menanam pohon anggur kemudian tumbuh, berbuah, lalu kuperas dan kupersembahkan kepada raja.'" Pemuda yang lain, yaitu tukang roti, mengatakan: ﴿ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ﴾ "*Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung. Berikanlah kepada kami ta'birnya,*" dan seterusnya.

Yang masyhur di kalangan kebanyakan ulama tafsir adalah pendapat yang telah kami kemukakan, yaitu bahwa kedua pemuda itu telah bermimpi dan keduanya meminta kepada Yusuf untuk menafsirkan mimpi mereka masing-masing. Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: "Kedua kawan Yusuf tersebut sama sekali tidak bermimpi, tetapi mereka berpura-pura mimpi untuk mengujinya."

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ذَٰلِكُمَا
مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ
كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ
لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

Yusuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Rabb-ku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. (QS. 12:37) ***Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq, Ya'qub. Tidaklah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak bersyukur."*** (QS. 12:38)

Yusuf ﷺ memberitahukan kepada mereka berdua bahwa apapun mimpi mereka, dia dapat mengetahui tafsirannya dan memberitahukan ta'birnya sebelum hal itu terjadi. Oleh karena itu, ia mengatakan:
﴿ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ ﴾ *"Tidak disampaikan kepada kalian berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu."*

Mujahid mengatakan: ﴿ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ ﴾ *"Tidak disampaikan kepada kalian berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian"* pada hari ini ﴿ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ﴾ *"Melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu"*, kemudian Yusuf berkata: "Hal ini semata-mata karena pemberitahuan Allah kepadaku, karena aku menjauhi agama orang-orang yang kafir kepada Allah dan kepada hari akhir; mereka tidak mengharapkan pahala atau hukuman di akhirat."
﴿ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub."* Maksudnya, aku menjauhi jalan kekafiran dan kemusyrikan serta memilih untuk mengikuti jalan para Rasul tersebut. *Semoga shalawat dan salam dilimpahkan atas mereka semua.*

Demikianlah keadaan orang yang mengikuti jalan hidayah dan jalan para Rasul serta keadaan orang yang berpaling dari jalan orang-orang yang sesat, Allah pasti memberikan hidayah kepada hatinya dan mengajari apa yang tidak diketahuinya, lalu menjadikannya pemimpin yang diikuti dalam berbuat kebaikan dan berdakwah ke jalan yang benar.

﴿ مَا كَانَ لَنَا أَن نُّشْرِكَ بِاللَّهِ مِن شَيْءٍ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ ﴾ *"Tidaklah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia seluruhnya"*, tauhid seperti ini, yaitu mengakui bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah, satu-satunya, tanpa sekutu bagi-Nya adalah ﴿ مِن فَضْلِ اللَّهِ ﴾ *"Dari karunia Allah"* kepada kita, maksudnya diwahyukan dan diperintahkan kepada kami ﴿ وَعَلَى النَّاسِ ﴾ *"Dan kepada semua manusia"*, dengan menjadikan kami sebagai juru dakwah yang mengajak kepada tauhid itu, ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur"*, maksudnya, mereka tidak mengetahui nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka dengan diutusnya para Rasul kepada mereka. ﴿ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴾ *"Bahkan mereka meng-gantikan nikmat Allah itu dengan kekafiran dan menempatkan kaum mereka di kampung kehancuran."* (QS. Ibrahim: 28).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia menyebut kakek sebagai bapak; dan ia (Ibnu 'Abbas) mengatakan: "Demi Allah, bagi siapa yang menghendaki, akan kulaknat di dekat Hajar Aswad (Ka'bah), Allah tidak menyebutkan kakek atau nenek (di dalam al-Qur-an)." Allah ﷻ berfirman, yakni memberitakan tentang Yusuf عليه السلام:

﴿ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub."*

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾
مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ
ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, Rabb-rabb yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa (QS. 12:39) ***Kamu tidak beribadah kepada yang selain Allah kecuali hanya (beribadah kepada) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama***

itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Allah telah memerintahkan agar kamu tidak beribadah kepada selain Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. 12:40)

Kemudian Yusuf ﷺ berbicara dan mengajak kedua pemuda itu agar beribadah kepada Allah saja yang tidak punya sekutu sama sekali, dan meninggalkan sesembahan lain, berupa berhala dan patung yang diibadahi oleh kaum mereka. Ia mengatakan: ﴿ أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾ *"Manakah yang lebih baik, Rabb-rabb yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa?"* maksudnya Rabb yang segala sesuatu tunduk di bawah kehebatan, keperkasaan dan kebesaran kekuasaan-Nya.

Kemudian Yusuf menerangkan kepada mereka berdua bahwa apa yang mereka sembah dan mereka sebut sebagai tuhan-tuhan itu hanyalah buatan belaka dan penamaan tuhan-tuhan itu mereka dapatkan (warisi) dari nenek moyang mereka, yang tidak punya dasar kebenaran dari Allah. Oleh karena itu, ia mengatakan: ﴿ مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ﴾ *"Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu"*, maksudnya tentang alasan dan bukti yang benar. Kemudian ia memberitahukan kepada mereka bahwa keputusan, pelaksanaan yang terjadi, kehendak yang berlaku dan kekuasaan (terhadap alam ini), itu semuanya hanya milik Allah, dan Allah memerintahkan kepada semua hamba-Nya agar tidak beribadah kepada selain-Nya, setelah itu Allah berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ﴾ *"Itulah agama yang lurus"*, maksudnya, agama yang kudakwahkan kepada kalian, yang mengesakan Allah, dan berbuat semata-mata hanya karena Allah, itulah agama yang lurus yang diperintahkan oleh Allah dan diturunkan bersamanya alasan dan bukti kebenarannya serta dicintai dan diridhai oleh Allah. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*, karena itu, kebanyakan mereka berbuat syirik (menyekutukan Allah).

Pertanyaan mereka berdua kepada Yusuf dijawabnya dengan penuh rasa hormat dan dijadikannya sarana dan sebab untuk mengajak mereka kepada tauhid (mengesakan) Allah dan kepada agama Islam, setelah melihat dalam diri mereka ada kesiapan untuk menerimanya dengan baik, antusias dan mendengar sungguh-sungguh terhadapnya. Oleh karena itu, setelah berdakwah kepada mereka berdua, Yusuf segera menafsirkan mimpi mereka masing-masing, tanpa mengulangi pertanyaan, seraya mengatakan:

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا ٱلْءَاخَرُ فَيُصْلَبُ
فَتَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ ۚ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

Hai kedua temanku dalam penjara: "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamr; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." (QS. 12:41)

Yusuf mengatakan kepada mereka berdua: ﴿ يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ﴾ *"Hai kedua temanku dalam penjara, adapun salah seorang dari kalian berdua maka akan memberi minum tuannya dengan khamr"*, yaitu bagi yang bermimpi bahwa dia memeras anggur, tetapi Yusuf tidak menentukan orangnya agar tidak membuatnya berduka. Oleh karena itu, ia tidak menjelaskannya dalam kata-kata selanjutnya: ﴿ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِ ﴾ *"Adapun yang seorang lagi maka dia akan disalib, lalu burung akan memakan sebagian dari kepalanya"* yaitu untuk orang yang bermimpi bahwa dia membawa roti di atas kepalanya. Lalu, memberitahukan kepada mereka berdua bahwa hal itu sudah ditakdirkan demikian dan pasti akan terjadi, karena mimpi seseorang itu merupakan nasib selama belum dita'birkan, tetapi bila sudah dita'birkan, maka pasti terjadi.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari 'Ammarah bin al-Qa'qa', dari Ibrahim bin 'Abdullah mengatakan: "Setelah mereka berdua mengatakan apa yang dikatakan dan dijawab oleh Yusuf, mereka kemudian mengatakan: 'Kami tidak bermimpi apa-apa.'" Maka Yusuf menjawab: ﴿ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴾ *"Telah diputuskan perkara yang kalian berdua menanyakannya kepadaku."*

وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ
ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِى ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya. (QS. 12:42)

Tatkala Yusuf menduga bahwa pelayan minuman raja akan selamat, maka Yusuf mengatakan kepadanya secara diam-diam tanpa diketahui oleh yang lain -*wallahu a'lam*-, agar tidak merasa bahwa dia pasti akan disalib, Yusuf mengatakan: ﴿ اذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ ﴾ *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu"*, maksudnya, ceritakan kisahku kepada tuanmu, yaitu sang raja. Tetapi orang yang diberi pesan itu lupa menceritakan pesan itu kepada sang raja, dan hal ini termasuk upaya syaitan agar Nabi Allah Yusuf tidak keluar dari penjara.

Ini adalah pendapat yang benar, karena kata ganti (*dhamir*) dalam kalimat ﴿ فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ ﴾ *"Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya,"* itu kembali kepada orang yang diyakini akan selamat (dan) keluar dari penjara, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, Muhammad bin Ishaq dan lain-lain, sedangkan kata *bidh'a* (beberapa) menurut Mujahid dan Qatadah digunakan untuk menunjukkan bilangan antara tiga sampai sembilan tahun.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ
سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ أَفْتُونِى فِى رُءْيَىَ إِن كُنتُمْ
لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ
بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ
فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ
يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّىٓ أَرْجِعُ
إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ
فَذَرُوهُ فِى سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ
شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ
عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." (QS. 12:43) *Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu ta'bir mimpi itu."* (QS. 12:44) *Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka ber-*

dua dan teringat (kepada) Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." (QS. 12:45) *(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui."* (QS. 12:46) *Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai (petik) hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.* (QS. 12:47) *Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari bibit gandum yang akan kamu simpan.* (QS. 12:48) *Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."* (QS. 12:49)

Mimpi raja Mesir itu adalah bagian dari takdir Allah ﷻ sebagai sebab yang mengeluarkan Yusuf dari penjara secara terhormat, karena sang raja, setelah bermimpi seperti itu sangat terperanjat ketakutan serta keheranan dan menanyakan apa ta'birnya. Maka ia mengumpulkan para ahli nujum, cendikiawan, dan pembesar pemerintahannya, serta pejabat di negara itu. Lalu sang raja menceritakan mimpinya kepada mereka, kemudian menanyakan ta'birnya. Tetapi mereka tidak mengetahuinya, dan beralasan bahwa ﴿ أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ ﴾ *"Itu hanyalah mimpi yang kosong"* yaitu, mimpi yang bercampur aduk yang telah terjadi pada mimpi paduka ini, ﴿ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ ﴾ *"Dan kami tidak tahu tentang ta'bir mimpi itu,"* maksudnya, kalaupun mimpi itu benar, bukan dari pikiran yang kacau, kami pun tidak mengetahui penafsirannya.

Pada saat itulah orang yang selamat dan keluar dari penjara baru teringat kepada Yusuf setelah beberapa waktu lamanya, karena syaitan membuatnya lupa kepada pesan Yusuf untuk menyebutkan perkaranya kepada raja, maka ia berkata kepada raja dan orang-orang yang diundangnya untuk keperluan ini: ﴿ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ ﴾ *"Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkannya"* yakni penafsiran tentang mimpi itu: ﴿ فَأَرْسِلُونِ ﴾ *"Maka utuslah aku kepadanya"*, maksudnya utuslah aku kepada Yusuf ﷺ yang terpercaya itu yang sekarang berada di penjara. Maka mereka pun mengutusnya ke penjara, dan sesampainya di sana, ia berkata: ﴿ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا ﴾ *"Yusuf, hai orang yang sangat dipercaya, terangkanlah kepada kami"*, selanjutnya ia menyebutkan mimpi raja, dan pada saat itu Yusuf segera menyebutkan ta'birnya, tanpa menyalahkan pemuda itu atas kelalaiannya menyampaikan pesan yang pernah dikatakan kepadanya, dan tanpa meminta dikeluarkan dari penjara sebagai syarat untuk mena'birkan mimpi raja itu.

Tetapi Yusuf berkata: ﴿ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا ﴾ *"Hendaknya kalian bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa"*, maksudnya, akan datang pada kalian kesuburan dan hujan selama tujuh tahun berturut-turut. Yusuf menafsirkan tujuh ekor sapi itu dengan tujuh tahun karena sapi itulah yang digunakan untuk mengolah tanah agar dapat mengeluarkan hasil tanaman yang berupa bulir-bulir gandum yang hijau. Kemudian, ia memberikan petunjuk kepada mereka apa yang harus mereka siapkan pada tahun-tahun itu seraya berkata: ﴿ فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Apa yang kalian tuai (petik) biarkan tetap pada bulirnya kecuali sedikit yang kalian perlukan untuk makan"*, maksudnya adalah berapapun hasil dari tanaman kalian pada tujuh tahun yang subur itu, simpanlah dalam bulir-bulirnya agar lebih awet dan tidak cepat rusak, kecuali sekedar yang kalian perlukan untuk makan, dan makan itupun harus dengan hemat, sedikit-sedikit saja, jangan berlebihan, agar dapat kalian gunakan untuk memenuhi kebutuhan kalian selama tujuh tahun masa peceklik yang akan datang setelah musim subur selama tujuh tahun itu, yang dalam mimpi itu berupa tujuh ekor sapi betina kurus makan tujuh ekor sapi yang gemuk, karena tahun-tahun paceklik itu akan menghabiskan semua yang mereka kumpulkan pada tahun-tahun musim subur, yang dalam mimpi itu berupa bulir-bulir gandum yang kering.

Yusuf ﷺ juga memberitahukan bahwa pada tahun-tahun kekeringan itu bumi tidak menumbuhkan tanaman sama sekali, kalaupun mereka menanam, tidak akan menghasilkan apa-apa. Karena itu, ia mengatakan: ﴿ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴾ *"Yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari bibit gandum yang kalian simpan."* Kemudian Yusuf memberi kabar gembira kepada mereka bahwa setelah tahun-tahun paceklik yang berturut-turut itu akan datang tahun di mana manusia mendapat siraman hujan yang cukup dan tanah pun dapat digarap untuk bercocok tanam dan mereka dapat memeras, sebagaimana biasa pada masa sebelumnya berupa minyak, gula dan sejenisnya.

Bahkan, ada sebagian *mufassir* (ahli tafsir) mengatakan: "Termasuk memerah susu ternak juga. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ يَعْصِرُونَ ﴾ *"Memeras"* yaitu memerah susu ternak.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ
ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّى بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ
رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ ۚ قَالَتِ

أَمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٰٔنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٥١﴾ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى كَيْدَ
ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٢﴾ ۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ
رَبِّىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Rabb-ku, Mahamengetahui tipu daya mereka." (QS. 12:50) ***Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)" Mereka berkata: "Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya." Berkata isteri al-'Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."*** (QS. 12:51) ***(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (al-'Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.*** (QS. 12:52) ***Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabb-ku. Sesungguhnya Rabb-ku Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*** (QS. 12:53)

Allah ﷻ berfirman memberitakan tentang raja setelah mereka datang membawa ta'bir mimpi yang mengagumkan itu, sehingga raja dapat mengetahui keutamaan Yusuf, ilmunya, pengetahuannya yang baik tentang impian sang raja, budi pekertinya yang baik terhadap warga negaranya, maka raja berkata: ﴿ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ ﴾ *"Bawalah dia kepadaku"*, maksudnya keluarkan dia dari penjara dan bawalah dia kemari. Setelah utusan raja mendatanginya dan meminta hal itu, Yusuf menolak untuk keluar dari penjara kecuali setelah raja dan rakyat memastikan bahwa dia bersih dari tuduhan dan tetap terjaga kehormatannya dari tuduhan berbuat serong dengan isteri al-'Aziz, dan penjara itu bukan sebagai balasan dari perbuatannya akan tetapi akibat kezhaliman dan pelanggaran terhadap dirinya. Ia (Yusuf) mengatakan: ﴿ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ ﴾ *"Kembalilah kepada tuanmu."*

Terdapat hadits-hadits yang isinya memuji atas sikapnya itu, dan mengingatkan akan keutamaan, kemuliaan, ketinggian martabat, dan kesabaran Yusuf عليه السلام.

Dalam *al-Musnad* (Ahmad) dan *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) terdapat hadits yang diriwayatkan oleh az-Zuhri dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ: ﴿ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَى ﴾ -الآية- وَيَرْحَمُ اللهُ لُوطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لأَجَبْتُ الدَّاعِيَ.)

"Kami lebih pantas ragu dari Ibrahim ketika berkata: *"Ya Rabb-ku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati,"* dan semoga Allah memberikan rahmat kepada Luth, ia berlindung kepada tiang yang kuat, dan seumpama aku tinggal di penjara seperti Yusuf, pasti aku menyambut undangan raja itu."

Firman Allah ﷻ: ﴿ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ﴾ *"Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada kalian)?"* Memberitakan tentang raja ketika mengumpulkan wanita-wanita yang melukai tangan mereka di rumah isteri al-'Aziz. Maka raja bertanya kepada mereka semuanya, sedang sebenarnya dia menunjukkan pertanyaan itu kepada isteri al-'Aziz, menterinya.

Raja bertanya kepada mereka: ﴿ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ﴾ *"Bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada kalian)"* ketika kalian dijamu isteri al-'Aziz?
﴿ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ ﴾ *"Mereka berkata: 'Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya.'"* Maksudnya, perkataan wanita-wanita itu sebagai jawaban atas pertanyaan sang raja: "Mahasuci Allah, tidak pantas Yusuf menjadi tertuduh, demi Allah kami tidak mengetahui suatu keburukan pun pada dirinya." Maka ketika itu:
﴿ قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ ﴾ *"Isteri al-'Aziz segera berkata: 'Sekarang jelaslah kebenaran itu.'"*

Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lain mengatakan: "Dia mengatakan, 'sekarang kebenaran sudah jelas, gamblang, dan nampak.'"

﴿ أَنَا رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar"* yakni benar dalam perkataannya (Yusuf عليه السلام): "Dia (isteri al-'Aziz-lah) yang menggodaku untuk menundukkan diriku." ﴿ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Yang demikian itu agar dia (al-'Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya"*, maksudnya, ia mengatakan bahwa ia mengakui hal itu agar suaminya mengetahui bahwa ia tidak mengkhianatinya secara diam-diam dan sementara itu juga belum terjadi dosa besar yang telarang, tetapi ia hanya sekedar menggoda pemuda itu namun dia menolak, oleh sebab itu ia mengaku supaya diketahui bahwa ia bebas dari tuduhan berselingkuh.

﴿ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي ﴾ *"Dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)"*, Isteri al-'Aziz mengatakan: "Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena memang nafsu itu selalu membisikkan dan mengharapkan, oleh karena itu aku telah menggodanya, karena:
﴿ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ﴾ *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabb-ku"*, yaitu yang dijaga oleh Allah ﷻ. ﴿ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-ku Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Pendapat inilah yang lebih terkenal, lebih cocok dan lebih sesuai dengan rangkaian kisah ini dan dengan makna kalimat.

Pendapat demikian disampaikan oleh al-Mawardi dalam tafsirnya, dan didukung oleh Imam Abul 'Abbas bin Taimiyyah ﷺ dalam buku tersendiri yang ditulisnya. Tetapi ada yang mengatakan bahwa perkataan itu dari Yusuf ﷺ, ia mengatakan: ﴿ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ ﴾ *"Agar ia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya"* terhadap isterinya ﴿ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Dengan diam-diam"* dan seterusnya sampai akhir dua ayat. Yakni, aku menolak utusan raja itu agar raja tahu bahwa aku bebas dari tuduhan tersebut, dan supaya al-'Aziz mengetahui bahwa ﴿ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ ﴾ *"Aku tidak mengkhianatinya"* dengan berbuat serong dengan isterinya ketika dia tidak ada di rumah ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat."*

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim hanya menyebutkan pendapat ini saja. Sedangkan pendapat pertama lebih kuat dan lebih jelas, karena konteks pembicaraan di atas, semuanya merupakan perkataan dari isteri al-'Aziz yang diucapkan di hadapan raja, sementara Yusuf ﷺ ketika itu belum hadir bersama mereka, tetapi ia baru dipanggil menghadap raja setelah itu.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِي بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ
أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku." Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami." **(QS. 12:54)** ***Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."*** **(QS. 12:55)**

Allah ﷻ, memberitakan tentang raja setelah ia memastikan bahwa Yusuf ﷺ bebas dari tuduhan dan dirinya bersih dari apa yang dikatakan orang-orang terhadapnya. Raja mengatakan: ﴿ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ﴾ *"Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku"*, maksudnya ia akan kujadikan orang yang dekat denganku dan dijadikan sebagai penasehat-ku. ﴿ فَلَمَّا كَلَّمَهُ ﴾ *"Tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia,"* maksudnya, raja berbicara dengan Yusuf ﷺ dan mengenal serta melihat kelebihan, kepandaian, mengetahui profil, akhlak, dan kesempurnaannya, raja berkata: ﴿ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di sisi kami"*, maksudnya, sesungguhnya engkau sekarang telah mendapatkan kedudukan dan kepercayaan di sisi kami, lalu Yusuf ﷺ menjawab: ﴿ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengalaman (berpengetahuan)."* Ia memuji dirinya sendiri. Hal ini boleh bila diperlukan, sedangkan pihak lain tidak mengetahui kelebihannya.

Ia menyebutkan bahwa dirinya *hafiizh* artinya penyimpan yang dapat dipercaya, *'aliim* artinya memiliki pengetahuan dan mengerti tugas yang di-embannya.

Syaibah bin Ni'amah mengatakan: "Maksudnya menjaga apa yang engkau titipkan padaku dan mengetahui tahun-tahun paceklik itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ia minta pekerjaan tersebut karena ia tahu kemampuan dirinya di samping bahwa pekerjaannya itu mendatangkan maslahat bagi orang banyak. Ia meminta dijadikan bendaharawan gudang, yaitu piramid tempat menyimpan hasil bumi sebagai persediaan untuk meng-hadapi tahun-tahun paceklik yang sulit seperti yang diceritakannya, sehingga ia dapat berbuat dengan cara yang lebih hati-hari, lebih baik, dan lebih tepat bagi mereka."

Sang raja pun mengabulkan permintaannya, karena senang kepadanya dan sebagai penghormatan baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا
مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ
آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir, (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki

dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. **(QS. 12:56)** ***Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.*** **(QS. 12:57)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan pada Yusuf di bumi"* maksudnya negeri Mesir, ﴿ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ﴾ *"Pergi ke mana saja yang ia kehendaki (di bumi Mesir itu)."*

As-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Bebas berbuat apa saja di sana menurut apa yang ia kehendaki." Ibnu Jarir berkata: "Ia bebas bertempat tinggal di mana saja yang ia inginkan, setelah mengalami kesempitan, penjara dan tawanan."

﴿ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,"* maksudnya, Kami tidak menyia-nyiakan kesabaran Yusuf dalam menghadapi perlakuan buruk dari saudara-saudaranya dan kesabarannya di penjara karena ulah isteri al-'Aziz. Karena itu Allah Ta'ala setelah itu memberinya kedamaian, kemenangan, dan dukungan.

﴿ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."* Allah memberitahukan bahwa yang disediakan untuk Yusuf ﷺ di akhirat nanti lebih besar, lebih banyak, dan lebih agung daripada kekuasaan dan kewibawaan yang diberikan kepadanya di dunia, sebagaimana firman Allah tentang Sulaiman ﷺ: ﴿ هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴾ *"Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa pertanggunganjawab, dan sebenarnya dia itu mempunyai kedudukan yang dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik"* (QS. Shaad: 39-40). Maksudnya, Yusuf ﷺ diangkat oleh raja Mesir, ar-Rayyan bin al-Walid menjadi menteri di negeri tersebut menggantikan orang Mesir yang telah membelinya, yaitu suami dari wanita yang merayunya. Raja Mesir ini masuk Islam di tangan beliau ﷺ, demikian pendapat Mujahid.

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا
جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ
وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا
تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ

أَجْعَلُوا بِضَٰعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. (QS. 12:58) *Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah denganmu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu* (QS. 12:59) *Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku,"* (QS. 12:60) *Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya."* (QS. 12:61) *Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi."* (QS. 12:62)

Saudara-saudara Yusuf datang untuk mendapatkan suplai makanan atas perintah ayah mereka, karena ada kabar yang sampai kepada mereka bahwa penguasa Mesir memberikan makanan kepada masyarakat dengan harga pokok (murah). Maka, mereka membawa barang-barang yang dapat ditukar dengan bahan makanan. Berangkatlah sepuluh orang anak Ya'qub ﷺ, kecuali Bunyamin saudara kandung Yusuf ﷺ yang ditahan oleh ayahnya karena ia putra kesayangannya setelah Yusuf ﷺ. Setelah mereka masuk menghadap Yusuf, sedang Yusuf menduduki jabatan tinggi, pemimpin, dan menteri, ia langsung mengenal mereka ketika melihat mereka, sementara mereka sama sekali tidak mengenalnya, karena mereka berpisah dengannya ketika ia masih kecil dan muda belia, serta mereka menjualnya kepada kafilah pedagang. Mereka tidak tahu kemana Yusuf dibawa, dan mereka tidak membayangkan dia menjadi pejabat penting seperti sekarang ini. Oleh karena itu mereka tidak dapat mengenalinya, sedang Yusuf tetap mengetahui siapa mereka itu.

As-Suddi dan *mufassir* lainnya menyebutkan bahwa Yusuf bertanya kepada mereka seolah-olah tidak mengenal mereka: "Apa gerangan yang membuat kalian datang ke negeri kami?" Mereka menjawab: "Tuan, kami datang untuk mendapatkan makanan." Ia berkata: "Mungkin kalian ini mata-mata." Mereka menjawab: "Kami berlindung kepada Allah dari hal seperti itu." Ia bertanya: "Jadi kalian ini dari mana?" Mereka menjawab: "Dari negeri Kan'an, ayah kami Ya'qub adalah Nabi Allah." Ia bertanya: "Apakah ia masih mempunyai anak selain kalian"? Mereka menjawab: "Ya, kami berjumlah dua belas

orang, tetapi ada adik kami yang sudah meninggal di padang (tegalan), sedang dialah yang paling dicintai ayah kami. Saudara sekandungnya masih ada, tinggal di rumah untuk menghibur ayah melupakan kesedihannya."

Maka, Yusuf memerintahkan agar mereka dijamu dan dihormati. ﴿ وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ ﴾ *"Dan ketika Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanan mereka"*, maksudnya memenuhi (takaran) dan memberikan kebutuhan mereka, dia berkata: "Bawalah kepadaku saudara kalian yang kalian sebutkan itu, agar kami mengetahui kebenaran cerita yang kalian sebutkan itu: ﴿ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴾ *"Tidakkah kalian lihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku penerima tamu terbaik?"* Yusuf menarik simpati mereka agar kembali lagi kepadanya, kemudian menakuti mereka; ﴿ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي ﴾ *"Jika kalian tidak membawanya kepadaku, maka kalian tidak akan mendapat sukatan lagi dariku."* Maksudnya, bila kalian tidak membawanya kemari bersama kalian nanti, maka kalian tidak akan mendapat jatah makanan lagi, ﴿ وَلَا تَقْرَبُونِ قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴾ *"Dan jangan kalian mendekatiku. Mereka berkata: 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan kami benar-benar akan melakukannya.'"* Maksudnya, kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendatangkannya kepadamu, agar tuan tahu bahwa yang kami katakan itu benar.

﴿ وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ ﴾ *"Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang mereka"* barang-barang penukar yang mereka bawa, ﴿ فِي رِحَالِهِمْ ﴾ *"Ke dalam karung-karung mereka"* ke dalam barang-barang mereka secara diam-diam tanpa sepengetahuan mereka ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Supaya mereka kembali lagi"* membawa barang-barang itu.

Sebagian mufassir mengatakan: "Yusuf ﷺ khawatir mereka tidak punya barang-barang lain lagi untuk ditukar dengan makanan." Sebagian lain mengatakan: "Yusuf merasa tercela bila ia mengambil barang-barang penukar makanan dari ayah dan saudara-saudaranya", dan ada pula yang mengatakan: "Yusuf bermaksud agar mereka kembali lagi setelah mendapatkan barang-barang itu masih ada dalam karung mereka, karena ia mengetahui bahwa mereka bersikap tidak mau menerima barang yang bukan hak mereka dan menghindari segala yang diragukan kehalalannya." *Wallahu a'lam.*

فَلَمَّا رَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا
نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ
أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۖ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٦٤﴾

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya." **(QS. 12:63)** ***Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu." Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Allah adalah Mahapenyayang di antara para Penyayang.*** **(QS. 12:64)**

Allah ﷻ berfirman tentang mereka bahwa mereka kembali kepada ayah mereka seraya mengatakan: ﴿ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ ﴾ *"Wahai ayah, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi"*, maksudnya setelah kali ini, bila ayah tidak melepas saudara kami Bunyamin bersama kami untuk mendapatkan sukatan makanan, maka biarkanlah dia pergi bersama kami agar mendapatkan sukatan ﴿ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Dan kami benar-benar akan menjaganya."* Maksudnya, ayah tidak perlu mengkhawatirkan Bunyamin, karena dia pasti akan kembali kepada ayah; kata-kata ini sama dengan apa yang telah mereka katakan kepada Ya'qub ketika mereka mengajak Yusuf dahulu: ﴿ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Lepaskanlah dia besok bersama kami untuk bersenang-senang dan bermain, dan kami benar-benar akan menjaganya."* (QS. Yusuf: 12)

Oleh karena itu, Ya'qub berkata kepada mereka: ﴿ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ﴾ *"Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepada kalian, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kalian dahulu."* Maksudnya, tidakkah kalian akan berbuat kepadanya selain apa yang telah kalian perbuat terhadap saudaranya dahulu, kalian melenyapkannya dariku dan memisahkan antara aku dan dia? ﴿ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا ﴾ *"Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga,"* sebagian ahli qira'at[34] membacanya *hifzhan*. ﴿ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Dan Allah Mahapenyayang di antara para penyayang,"* maksudnya, Allah Mahapenyayang kepadaku, dan memperbaiki ketuaanku, kelemahanku, dan kesusahanku dengan anakku.

Aku mengharapkan kepada Allah agar mengembalikannya kepadaku dan menyatukan kembali hubunganku dengannya, karena Allahlah yang Mahapenyayang di antara orang-orang penyayang.

---

[34] Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa-i membacanya *haafizhan*, dengan *ha'* fathah, kemudian alif sesudahnya dan *fa'* dikasrah, sedang ulama yang lain membacanya dengan *ha'* dikasrah, dan *fa'* disukun (*hifzhan*).

وَلَمَّا فَتَحُوا۟ مَتَٰعَهُمْ وَجَدُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبْغِى ۖ
هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ
ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُۥ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ
ٱللَّهِ لَتَأْتُنَّنِى بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ ۖ فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ
وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

Tatkala meraka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)." (QS. 12:65) ***Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh." Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)."*** (QS. 12:66)

Allah Ta'ala memberitakan, Setelah saudara-saudara Yusuf ﷺ membuka barang-barang mereka, mereka mendapatkan barang-barang penukaran mereka dikembalikan kepada mereka, yaitu seperti yang diperintahkan Yusuf kepada bujang-bujangnya agar meletakkan barang-barang penukaran itu dalam karung mereka secara diam-diam tanpa sepengetahuan mereka. Setelah mereka melihat barang-barang itu, mereka berkata: ﴿ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبْغِى ﴾ *"Wahai ayah kami, apa yang kita cari,"* apa yang kita inginkan, ﴿ هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ﴾ *"Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita."*

Sebagaimana dikatakan oleh Qatadah: "Apa lagi yang kita inginkan setelah ini, barang-barang kita dikembalikan lagi kepada kita, dan ia telah memenuhi sukatan kita."

﴿ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا ﴾ *"Dan akan dapat memberi makan keluarga kita",* maksudnya, bila ayah membiarkan saudara kami untuk pergi bersama kami, kami akan kembali membawa makanan untuk keluarga kita, ﴿ وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ﴾ *"Dan kami akan menjaga saudara kami dan mendapat tambahan jatah sukatan*

seberat beban seekor unta" karena Yusuf ﷺ memberikan seberat beban seekor unta kepada setiap satu orang. ﴿ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴾ *"Itu adalah jatah sukatan yang mudah"*, kalimat ini sebagai pelengkap kalimat dan pemanis kata. Maksudnya, ini adalah hal yang mudah atau sederhana sebagai imbalan karena membawa saudaranya yang akan mendapat bagian seperti itu.

﴿ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Ya'qub berkata: 'Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya pergi bersama-sama kalian, sebelum kalian memberikan janji yang teguh dengan nama Allah kepadaku,'"* maksudnya, bersumpah dengan sumpah yang kuat ﴿ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ ﴾ *"Bahwa kalian akan membawanya kembali kepadaku, kecuali bila kalian dikepung musuh,"* kecuali bila kalian semua dikalahkan musuh dan tidak dapat menyelamatkannya. ﴿ فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ ﴾ *"Setelah mereka memberikan janji mereka,"* Ya'qub memperkuat kata-kata mereka seraya berkata: ﴿ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴾ *"Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan ini."*

Ibnu Ishaq berkata: "Ia berbuat demikian karena ia terpaksa, ia mengirim mereka untuk mendapatkan makanan yang sangat mereka butuhkan dan ter-paksa melepas kepergian Bunyamin bersama mereka."

وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَآ أُغْنِى
عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ
يُغْنِى عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِى نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو
عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan, namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah, kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan bendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri." **(QS. 12:67)** ***Dan tatkala mereka masuk menurut apa yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya sesuatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah***

ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. **(QS. 12:68)**

Allah ﷻ memberitakan tentang Ya'qub ﷺ, bahwa dia menyuruh anak-anaknya, setelah mereka disiapkan bersama saudara mereka Bunyamin untuk pergi ke Mesir, agar mereka tidak masuk dari satu pintu, tetapi agar mereka masuk dari pintu yang berbeda-beda, karena sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain, Ya'qub mengkhawatirkan mereka tertimpa *'ain* (terkena mata karena dengki dan hasad) dari orang lain. Sebab mereka mempunyai paras yang tampan, dengan profil dan penampilan yang bagus dan menarik. Maka ia khawatir mereka terkena mata orang yang dengki, karena 'ain itu memang ada dan dapat menjatuhkan seorang penunggang kuda dari punggung kudanya.

Kata-kata Ya'qub: ﴿ وَمَآ أُغْنِي عَنكُم مِّنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Namun demikian aku tidak dapat melepaskan kalian sedikitpun dari takdir Allah"* maksudnya, memang kehati-hatian ini tidak dapat menolak takdir dan qadha' dari Allah, karena jika Allah menghendaki sesuatu, maka tidak dapat ditentang atau dihalang-halangi, karena:

﴿ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ. وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ﴾

"Keputusan menetapkan sesuatu hanyalah hak Allah, kepada-Nyalah aku bertawakkal, dan hendaknya kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri. Dan tatkala mereka masuk seperti apa yang diperintahkan oleh ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan ini), tidaklah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanyalah keinginan dalam diri Ya'qub yang telah ditetapkannya" yaitu menghindari terkena mata dari orang yang dengki. ﴿ وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya ia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkannya kepadanya."*

Qatadah dan ats-Tsauri berkata: "Ia mempunyai pengetahuan tentang ilmu Allah." Sedang Jarir berkata: "Mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya."

﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

وَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata: "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka-cita terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. 12:69)

Allah Ta'ala memberitakan tentang saudara-saudara Yusuf setelah mereka datang kepada Yusuf bersama saudara sekandungnya, Bunyamin, dan menyambut mereka di rumah kehormatan dan ruang tamunya, serta menerimanya dengan penuh keakraban, lemah lembut dan kebaikan, lalu ia berduaan dengan saudara kandungnya untuk memberitahukan keadaannya dan apa yang telah terjadi pada dirinya, sambil memperkenalkan dirinya bahwa dia adalah saudaranya.

Dia mengatakan kepadanya agar tidak cemas atau sedih (berdukacita) dengan apa yang telah mereka perbuat terhadap dirinya, kemudian meminta agar merahasiakan masalah ini dari saudara-saudaranya yang lain, dan tidak memberitahukan bahwa dia adalah saudaranya, lalu bersepakat dengannya bahwa dia akan merekayasa agar Bunyamin dapat tetap tinggal bersamanya dalam keadaan terhormat.

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِى رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا
ٱلْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَـٰرِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا۟ وَأَقْبَلُوا۟ عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ
﴿٧١﴾ قَالُوا۟ نَفْقِدُ صُوَاعَ ٱلْمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا۠ بِهِۦ
زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri." (QS. 12:70) *Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: "Barang apakah yang hilang dari pada kamu."* (QS. 12:71) *Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala (takaran) raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya."* (QS. 12:72)

Setelah mempersiapkan mereka dan menaikkan bahan makanan mereka di atas punggung-punggung unta mereka, Yusuf menyuruh sebagian pelayan-

pelayannya meletakkan tempat minum (yang terbuat dari perak menurut pendapat sebagian besar mufassir, dan sebagian lagi mengatakan terbuat dari emas) dalam karung Bunyamin secara diam-diam sehingga tidak dilihat oleh seorang pun. Kemudian, salah seorang penyeru berteriak:
﴿ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴾ *"Wahai kafilah, kalian adalah pencuri."* Maka, mereka pun menoleh ke arah penyeru tersebut dan bertanya:
﴿ مَاذَا تَفْقِدُونَ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ ﴾ *"Kalian kehilangan apa? Mereka menjawab: Kami kehilangan alat takaran raja"* yaitu alat untuk menakar:
﴿ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ ﴾ *"Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan mendapat makanan seberat beban seekor unta."* Hal ini termasuk upah/pemberian (*al-ji'alah*).

﴿ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴾ *"Dan aku adalah penjaminnya,"* hal ini termasuk jaminan (*adh-dhaman*) dan tanggung jawab (*al-kafalah*).

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِن كُنتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Saudara-saudara Yusuf menjawab: "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang tidak untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri." (QS. 12:73) *Mereka berkata: "Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta."* (QS. 12:74) *Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa ditemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)." Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim.* (QS. 12:75) *Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-*

undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Mahamengetahui. **(QS. 12:76)**

Setelah pelayan-pelayan itu menuduh mereka (saudara-saudara Yusuf) mencuri, mereka berkata: ﴿ تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴾ *"Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah pencuri."* Kalian telah mengetahui dan yakin sejak kalian mengenal kami -karena menyaksikan mereka berperilaku baik- bahwa ﴿ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴾ *"Kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah pencuri,"* maksudnya, adat kebiasaan kami tidak membolehkan sifat seperti itu. Maka, bujang-bujang itu berkata: ﴿ فَمَا جَزَاؤُهُ ﴾ *"Maka apa balasannya"* maksudnya balasan pencuri itu bila ternyata barang itu terdapat di antara kalian? ﴿ إِن كُنتُمْ كَاذِبِينَ ﴾ *"Apabila kalian pendusta"* apa balasannya bila kami mendapatkan orang yang mengambilnya di antara kalian? ﴿ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Balasannya adalah siapa yang didapatkan barang yang hilang itu (di dalam karungnya), maka dia sendirilah balasannya (tebusannya). Demikianlah kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zhalim.'"*

Demikianlah syari'at Nabi Ibrahim ﷺ bahwa pencuri harus diserahkan kepada orang yang dicuri hartanya, dan ini pula yang dikehendaki oleh Yusuf ﷺ.

Maka, dia memulai dengan memeriksa karung-karung mereka sebelum memeriksa karung saudaranya untuk menyembunyikan maksudnya, ﴿ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ ﴾ *"Kemudian mengeluarkan tempat minum raja itu dari karung saudaranya,"* maka Yusuf mengambil Bunyamin dari mereka berdasarkan pengakuan dan komitmen mereka, serta sebagai konsekuensi dari keyakinan mereka.

Oleh sebab itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ﴾ *"Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf"*, dan hal ini termasuk tipu daya yang disenangi, maksudnya dicintai dan diridhai Allah karena mengandung hikmah dan kebaikan yang diinginkan. Sedangkan firman Allah: ﴿ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ ﴾ *"Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja,"* maksudnya tidak patut bagi Yusuf mengambil saudaranya menurut hukum raja Mesir sebagaimana dikatakan adh-Dhahhak dan mufassir lainnya, tetapi Allah mentakdirkan agar saudara-saudaranya berpegang kepada komitmen mereka sebagaimana Yusuf berpegang teguh dengan janjinya kepada mereka.

Dia mengetahui hal itu dari syari'at mereka. Sebab itu Allah memujinya dan berfirman: ﴿ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ﴾ *"Kami tinggikan derajat orang yang*

Kami kehendaki," sebagaimana berfirman pula: ﴿ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ ﴾ *"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian,"* (QS. Al-Mujaadilah: 11).

﴿ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Mahamengetahui."* Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Setiap orang yang berpengetahuan, pasti di atasnya ada orang yang lebih berpengetahuan lagi, demikian seterusnya sampai berakhir kepada Allah ﷻ."

۞ قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾

Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini." Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu), dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu terangkan itu." (QS. 12:77)

Setelah saudara-saudara Yusuf melihat alat takaran itu dikeluarkan dari barang-barang Bunyamin, mereka berkata: ﴿ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ﴾ *"Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini."* Mereka membebaskan diri (beralasan) kepada al-'Aziz bahwa mereka tidak sama dengan Bunyamin, kalau dia mencuri berarti dia telah berbuat sama dengan apa yang diperbuat oleh saudaranya dahulu, yaitu Yusuf ﷺ.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: "Musibah pertama yang menimpa Yusuf, menurut apa yang sampai padaku, adalah bahwa bibinya binti Ishaq adalah anak sulung Ishaq dan dia memiliki *"sabuk"* Ishaq. Mereka mewarisinya dengan cara bahwa siapa yang tertua, itulah yang berhak memilikinya. Siapa di antara pewaris yang menguasai *"sabuk"* itu yang dapat menyembunyikannya, maka ia memiliki tangga yang tidak dapat disaingi oleh orang lain, ia dapat berbuat apa saja yang ia inginkan. Setelah Yusuf lahir, oleh Ya'qub diserahkan kepada sang bibi untuk mengasuhnya.

Dengan demikian ia adalah milik sang bibi dan milik Ya'qub juga, sehingga sang bibi sangat mencintai Yusuf melebihi cintanya kepada (saudara-saudaranya) yang lain. Setelah ia besar dan berusia beberapa tahun, Ya'qub amat rindu kepada anaknya, kemudian ia mendatangi sang bibi dan mengata-

kan: "Wahai saudariku, serahkanlah Yusuf kepadaku, demi Allah aku tidak tahan berpisah darinya walau sekejap pun." Dia menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan membiarkannya untukmu. Biarkanlah dia beberapa hari di rumahku, supaya aku dapat melihatnya, dapat tenang dan terhibur olehnya", atau ucapan yang semakna dengan itu. Setelah Ya'qub keluar dari rumahnya, sang bibi pergi menuju ke tempat *"sabuk"* Ishaq dan diikatkan kepada Yusuf di bawah pakaiannya. Kemudian dia berkata: "Aku kehilangan sabuk Ishaq ﷺ, carilah siapa yang mengambilnya dan siapa yang mendapatkannya!" Dia memohon, lalu berkata kepada segenap keluarga: "Carilah!" Mereka menemukannya pada Yusuf. Sang bibi berkata: "Demi Allah, dia bagiku adalah tangga yang dapat aku gunakan sebagaimana keinginanku." Kemudian Ya'qub mendatanginya, dan sang bibi menceritakan peristiwa yang terjadi itu. Ya'qub berkata kepadanya: "Kamu berhak kepadanya, kalau ia melakukannya, maka dia adalah tangga bagimu, aku tidak dapat berbuat apa-apa selain itu." Maka sang bibi pun menahan Yusuf di rumahnya, dan Ya'qub tidak dapat meminta-nya kembali sampai sang bibi meninggal.

Inilah yang diceritakan oleh saudara-saudara Yusuf ketika ia berbuat kepada saudaranya apa yang diperbuat tatkala ia mengambilnya: ﴿ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ﴾ *"Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu."* Sedangkan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ ﴾ *"Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya"* yang disembunyikan adalah kalimat berikut, yaitu: ﴿ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴾ *"Kalian lebih buruk kedudukan kalian (sifat-sifat kalian) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian terangkan (sebutkan) itu,"* maksudnya Yusuf mengatakannya dalam hati, tidak menyatakannya kepada mereka.

Cara seperti ini termasuk bentuk pengungkapan hati sebelum disebut, yang banyak dipakai dan banyak buktinya terdapat dalam al-Qur-an, hadits dan bahasa Arab pada umumnya, baik dalam bentuk prosa, berita, maupun sya'ir.

قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ
مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَٰعَنَا
عِندَهُۥٓ ۖ إِنَّآ إِذًا لَّظَٰلِمُونَ ﴿٧٩﴾

Mereka berkata: "Wahai al-'Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami

sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik." (QS. 12:78) ***Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim."*** (QS. 12:79)

Setelah ditetapkan bahwa Bunyamin yang mengambil, dan diputuskan bahwa ia ditahan di tempat Yusuf sesuai dengan pengakuan mereka, mereka pun memohon belas-kasihan kepadanya seraya mengatakan: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا ﴾ *"Wahai al-'Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia,"* maksud mereka, sedang ia sangat mencintainya dan menjadi penghibur duka lara atas kepergian anaknya yang hilang. ﴿ فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ ﴾ *"Lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya,"* yang akan menggantikannya ditahan di rumahmu ﴿ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang suka berbuat baik."* Maksudnya, orang-orang yang adil, bijaksana dan menerima kebaikan.

﴿ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ ﴾ *"Yusuf berkata: 'Aku minta perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang selain orang yang kami temukan barang kami padanya,'"* sesuai dengan kata-kata dan pengakuan kalian, ﴿ إِنَّآ إِذًا لَّظَٰلِمُونَ ﴾ *"Jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang yang zhalim,"* maksudnya, bila kami menahan orang yang tak berdosa sebagai pengganti orang yang telah berbuat salah.

فَلَمَّا ٱسْتَيْـَٔسُوا۟ مِنْهُ خَلَصُوا۟ نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ أَبَاكُمْ
قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُّمُونِى يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ
ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِىٓ أَبِىٓ أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٠﴾
ٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيكُمْ فَقُولُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا
عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ ﴿٨١﴾ وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا
وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾

Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji darimu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu

telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Allah adalah hakim yang sebaik-baiknya." (QS. 12:80) ***Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib.*** (QS. 12:81) ***Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."*** (QS. 12:82)

Allah ﷻ memberitakan tentang saudara-saudara Yusuf ﷺ bahwa tatkala mereka merasa berputus asa untuk dapat membebaskan Bunyamin, sedang mereka telah berjanji kepada ayah mereka dan bersumpah untuk membawanya kembali bersama mereka, tetapi al-'Aziz menolak apa yang mereka usulkan, maka mereka menyendiri, menjauh dari orang-orang banyak dan berbisik-bisik di antara mereka, ﴿ قَالَ كَبِيرُهُمْ ﴾ *"Berkatalah yang tertua di antara mereka"*, yaitu yang dahulu memberikan pendapat agar melemparkan Yusuf ke dalam sumur, ketika mereka bermaksud membunuhnya, ia berkata: ﴿ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Tidakkah kamu ketahui, bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji darimu atas nama Allah,"* bahwa kalian pasti akan membawanya kembali, dan sekarang kalian telah tahu bahwa kalian tidak dapat memenuhi janji itu, padahal dahulu kalian sudah pernah menyia-nyiakan (menghilangkan) Yusuf. ﴿ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ ﴾ *"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan bumi ini,"* maksudnya aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir ini, ﴿ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي ﴾ *"Sampai ayah mengizinkanku untuk kembali,"* maksudnya, untuk pulang kepadanya dengan rela dan senang hati kepadaku, ﴿ أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ﴾ *"Atau Allah memberi keputusan terhadapku,"* ada yang mengatakan dengan pedang, ada pula yang mengatakan: "hingga aku dapat mengambil kembali adikku."

﴿ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴾ *"Dan Allah adalah hakim yang sebaik-baiknya."* Kemudian ia menyuruh adik-adiknya agar memberitahukan kepada ayah mereka apa yang sebenarnya telah terjadi, sehingga menjadi alasan bagi mereka dan mereka dapat terbebas dari peristiwa itu dengan keterangan mereka yang dapat diterima.

Firman Allah: ﴿ وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib."* Qatadah dan 'Ikrimah berkata: "Kami tidak tahu bahwa anakmu telah mencuri." Sedang 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Kami tidak mengetahui yang ghaib bahwa dia telah mencuri sesuatu milik raja, tetapi dia bertanya kepada kami: 'Apakah hukuman bagi pencuri itu?" ﴿ وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada (penduduk) negeri tempat kami berada pada waktu itu,"* maksudnya (penduduk) negeri Mesir, ﴿ وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا ﴾ *"Dan kafilah yang kami datang bersamanya,"* maksudnya adalah yang menemani kami, tentang kebenaran dan kejujuran kami,

serta usaha kami untuk menjaga dan memeliharanya ﴿ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar,"* dalam apa yang kami sampaikan kepadamu bahwa dia telah mencuri dan mereka menahannya karena pencurian itu.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ
جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَىٰ
عَلَىٰ يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ
تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ
الْهَالِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ
اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Allah-lah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." **(QS. 12:83)** ***Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).*** **(QS. 12:84)** ***Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa engkau mengingati Yusuf, sehingga engkau mengidap penyakit yang berat atau engkau termasuk orang-orang yang binasa."*** **(QS. 12:85)** ***Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."*** **(QS. 12:86)**

Ya'qub berkata kepada mereka seperti apa yang telah dikatakannya ketika mereka datang membawa baju Yusuf yang berlumuran darah palsu: ﴿ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴾ *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."* Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Setelah mereka datang kepada Ya'qub dan memberitahukan apa yang telah terjadi, maka ia menuduh mereka dan menduga hal itu sama seperti apa yang mereka perbuat terhadap Yusuf." Ia

berkata: ﴿ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴾ *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."* Sebagian orang mengatakan: "Karena perbuatan mereka ini berkaitan dengan perbuatan mereka yang pertama, maka hukumnya pun ditarik dan diberlakukan kepada perbuatan mereka yang pertama, dan tepatlah perkataannya: ﴿ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴾ *'Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).'"*

Kemudian ia mengharapkan kepada Allah semoga berkenan mengembalikan ketiga putranya yaitu Yusuf, dan kedua saudaranya Bunyamin dan Rubail yang tinggal di Mesir menunggu keputusan Allah, apakah ayahnya akan rela kepadanya dan menyuruhnya kembali kepadanya, atau dapat mengambil adiknya secara diam-diam, oleh karena itu ia mengatakan: ﴿ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ ﴾ *"Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Allah-lah yang Mahamengetahui,"* keadaanku ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana"* dalam perbuatan, qadha' dan takdir-Nya. ﴿ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ ﴾ *"Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf,"* maksudnya ia berpaling dari anak-anaknya dan berkata sambil teringat kembali kesedihan pertama yang sudah lama. ﴿ يَا أَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ ﴾ *"Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf,"* kesedihannya kepada kedua anaknya telah menggugah kembali kesedihan lama yang terpendam.

Adh-Dhahhak mengatakan: "Sedang dia memendam dukanya, sedih dan susah." Pada saat itu anak-anaknya merasa kasihan kepada Ya'qub dan mereka berkata kepadanya didorong oleh rasa kasih-sayang dan kasihan kepadanya: ﴿ تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ ﴾ *"Demi Allah, senantiasa engkau mengingati Yusuf,"* maksudnya, engkau tak pernah lepas dari mengingat-ingat Yusuf, ﴿ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا ﴾ *"Sehingga engkau menjadi lemah,"* maksudnya, lemah daya kekuatannya ﴿ أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴾ *"Atau menjadi salah satu dari orang-orang yang binasa."* Mereka mengatakan: "Kalau ayah terus-menerus dalam keadaan seperti ini, kami khawatir ayah akan rusak dan binasa."

﴿ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ ﴾ *"Ya'qub menjawab: 'Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku,'"* maksudnya, Ya'qub menjawab perkataan mereka dengan mengatakan: ﴿ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي ﴾ *"Sesungguhnya aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku"* kesusahan yang aku alami ini, ﴿ إِلَى اللَّهِ ﴾ *"Kepada Allah,"* hanya kepada Allah saja aku mengadu. ﴿ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahui,"* maksudnya, aku mengharapkan segala kebaikan dari-Nya.

Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan: ﴿ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahui,"* yaitu mimpi Yusuf adalah benar dan Allah pasti akan menjadikannya kenyataan.

يَٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا
يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾ فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ
عَلَيْنَآ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang** Yusuf dan saudaranya **dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.** Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* (QS. 12:87) ***Maka ketika mereka masuk ke (tempat)** Yusuf, mereka berkata: "Hai al-'Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa** kesengsaraan dan kami datang **membawa barang-barang yang tak berharga,** maka sempurnakanlah **sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya** Allah **memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah." (QS. 12:88)

Allah Ta'ala memberitakan tentang Ya'qub ﷺ bahwa dia menyuruh anak-anaknya agar pergi ke mana saja di muka bumi ini untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya, Bunyamin. Kata *'tahassus'* dipakai dalam mencari berita kebaikan, sedang *'tajassus'* dipakai dalam mencari berita keburukan. Dia membangkitkan semangat, memberi kabar gembira dan menyuruh mereka agar tidak putus asa dari rahmat Allah dan agar terus-menerus berharap dan memohon kepada Allah supaya tercapai maksud dan tujuan mereka, karena hanya orang-orang kafirlah yang putus asa dan harapan dari rahmat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ: ﴿ فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ ﴾ *"Setelah mereka masuk ke tempat Yusuf"*, kalimat lengkapnya: "Maka mereka pun pergi dan masuk ke negeri Mesir, lalu masuk menemui Yusuf, ﴿ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ ﴾ *"Mereka berkata: "Hai al-'Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan"* yaitu kekeringan, paceklik, dan kekurangan makanan, ﴿ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ ﴾ *"Dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga,"* dan kami membawa pengganti harga makanan yang akan kami peroleh, tetapi hanya bernilai sedikit, sebagaimana dikatakan Mujahid, al-Hasan, dan para mufassir lain. Sedangkan Ibnu 'Abbas menafsirkannya dengan barang-barang buruk yang tidak layak, seperti karung bekas dan tali. Dalam satu riwayat dari Ibnu 'Abbas disebutkan pula uang perak (dirham) yang jelek dan tidak laku, kecuali dengan mengurangi harganya, demikian pula dikatakan oleh Qatadah dan as-Suddi.

Kata *izja'* pada asalnya berarti, mendorong sesuatu yang lemah, seperti dikatakan oleh Hatim Tha-i dalam salah satu bait sya'irnya:

لَبَّيْكَ عَلَى مُلْحَانِ ضَيْفٌ مَدَافِعُ * وَأَرْمَلَةٌ تُزْجِي مَعَ اللَّيْلِ أَرْمَلاَ

"Aku memenuhi panggilanmu untuk dua orang yang sangat membutuhkan yaitu seorang tamu yang membela diri dan para janda yang mendorong seorang duda pada malam hari disebabkan kelemahannya."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya yang memberitakan kisah mereka: ﴿ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ ﴾ *"Maka penuhilah sukatan untuk kami,"* maksudnya berikan kepada kami dengan harga yang sedikit ini seperti apa yang pernah kamu berikan kepada kami dulu.

Ibnu Juraij mengatakan: ﴿ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ﴾ *"Dan bershadaqahlah untuk kami,"* dengan mengembalikan adik kami. Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: ﴿ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ﴾ *"Dan bershadaqahlah untuk kami,"* maksudnya dengan menerima barang-barang yang tidak berharga ini dan anda merasa puas dengannya.

Sufyan bin 'Uyainah pernah ditanya: "Apakah haram shadaqah untuk salah seorang Nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ?" Ia menjawab: "Apakah kamu belum mendengar firman Allah:
﴿ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ﴾ *"Maka penuhilah sukatan untuk kami, dan bershadaqahlah kepada kami sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bershadaqah."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Utsman bin al-Aswad, aku mendengar Mujahid ditanya: "Apakah makruh hukumnya bila seseorang dalam do'anya mengatakan: 'Ya Allah bershadaqahlah kepadaku?'" Ia menjawab: "Ya, karena shadaqah itu hanya bagi orang yang mengharapkan pahala (dari Allah)."

قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوٓاْ
أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى ۖ قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّهُۥ
مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ قَالُواْ
تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا
تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾

Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu." **(QS. 12:89)** ***Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami."***

Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (QS. 12:90) *Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."* (QS. 12:91) *Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Allah adalah Mahapenyayang di antara para penyayang."* (QS. 12:92)

Allah ﷻ memberitakan tentang Yusuf ﷺ, bahwa setelah saudara-saudaranya menceritakan penderitaan yang menimpa mereka, berupa kekeringan, kesempitan, kekurangan pangan, dan peceklik yang melanda semua orang, ia teringat kepada ayahnya dan kesedihannya karena kehilangan kedua putranya, sedangkan dia sendiri menikmati kedudukan tinggi di kerajaan, kekuasaan dan keluasan rizki.

Pada saat itu timbullah rasa iba, belas kasihan, dan sayang terhadap ayah dan saudara-saudaranya, dia pun menangis, dan mengenalkan dirinya kepada mereka. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia mengangkat mahkota dari keningnya dan terlihatlah tahi lalat yang ada pada keningnya dan ia berkata: ﴿ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ ﴾ *"Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?,"* bagaimana mereka memisahkan antara dia dan saudaranya ﴿ إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ ﴾ *"Ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"* Maksudnya, yang membawa kalian berbuat demikian adalah kebodohan kalian terhadap akibat perbuatan itu, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama Salaf bahwa setiap orang yang durhaka kepada Allah adalah orang yang bodoh. Tetapi, makna yang jelas adalah Yusuf mengenalkan dirinya kepada mereka dengan izin Allah, sebagaimana menyembunyikan jatidirinya pada dua kali pertemuan sebelumnya juga dengan izin Allah Ta'ala. *Wallahu a'lam.*

Namun, setelah keadaan mereka semakin sempit dan urusan mereka menjadi sulit, Allah memberikan jalan keluar dari kesempitan itu, sebagaimana firman-Nya: ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasyrah: 5-6)

Pada saat itu mereka berkata: ﴿ أَإِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ﴾ *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?"* Mereka sangat heran, karena mereka datang semenjak dua tahun lebih, mereka tidak mengenalnya, tetapi dia mengenal mereka dan menyembunyikan jatidirinya. Oleh karena itu, mereka menanyakan: ﴿ أَإِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي ﴾ *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf? Ia menjawab: 'Aku memang Yusuf, dan ini adalah saudaraku (Bunyamin).'"* Firman Allah: ﴿ قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami"* dengan mempertemukan kita setelah berpisah sekian lama.

﴿ إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا ﴾ *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami,"* mereka mengatakan demikian sebagai pengakuan atas keutamaan dan kelebihan Yusuf di atas mereka dalam rupa, akhlak, keluasan rizki, kekuasaan, dan perilaku serta kenabian (-menurut pendapat ulama yang tidak menganggap saudara-saudara Yusuf sebagai Nabi-), dan mereka mengakui juga bahwa mereka telah berbuat jahat (dosa) dan salah kepadanya.

﴿ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ﴾ *"Yusuf berkata: 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian,'"* maksudnya tidak ada cercaan dan celaan lagi kepada kalian pada hari ini, dan aku tidak akan menyebut-nyebut lagi dosa kalian terhadapku mulai hari ini.

Kemudian menambahkan do'a ampunan untuk mereka seraya berkata: ﴿ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Allahlah Mahapenyayang di antara para penyayang."*

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي
بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي
لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي
ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾

"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku." **(QS. 12:93)** ***Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)."*** **(QS. 12:94)** ***Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu."*** **(QS. 12:95)**

Yusuf ﷺ berkata: "Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini: ﴿ فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا ﴾ *lalu letakkanlah di wajah ayahku, nanti ia akan dapat melihat kembali"*, ayahnya menjadi buta karena terus-menerus menangisi Yusuf. ﴿ وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Dan bawalah keluarga kamu semua kepadaku,"* maksudnya adalah Bani Ya'qub, semuanya. ﴿ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ ﴾ *"Tatkala kafilah*

itu telah keluar" dari negeri Mesir, ﴿ قَالَ أَبُوهُمْ ﴾ *"Ayah mereka berkata"* yaitu Ya'qub عليه السلام kepada keluarganya yang masih tinggal di rumah: ﴿ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴾ *"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal,"* maksudnya menganggapku orang tua yang pikun.

Al-Hasan dan Ibnu Juraij mengatakan: "Jarak antara keduanya (Ya'qub dan Yusuf) delapan puluh *farsakh*,* dan telah berpisah selama delapan puluh tahun."

﴿ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu masih dalam kekelirumanmu yang dahulu,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Masih dalam kesalahanmu yang lama."

Sedangkan Qatadah mengatakan: "Karena cintamu kepada Yusuf, kamu tidak dapat melupakannya dan tidak pula dapat melalaikannya." Mereka mengatakan kata-kata yang kasar kepada ayah mereka yang seharusnya tidak patut dikatakan kepada ayah mereka dan kepada seorang Nabi. Semoga shalawat dan salam terlimpah atasnya.

Demikian pula pendapat as-Suddi, dan lain-lainnya.

فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ
إِنِّيٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا
كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ
ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah ia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya." **(QS. 12:96)** ***Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."*** **(QS. 12:97)** ***Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Rabb-ku. Sesungguhnya Allah-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*** **(QS. 12:98)**

---

* Farsakh = jarak lebih kurang 8 km atau 3¼ mil.-Ed.

Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan: "*Al-Basyiir* adalah pembawa surat, sedang Mujahid dan as-Suddi mengatakan: "Pembawa berita gembira itu adalah Yahudza bin Ya'qub." As-Suddi selanjutnya mengatakan: "Dia yang menyampaikan kabar itu karena dia yang membawa baju Yusuf yang dilumuri dengan darah palsu dahulu. Jadi, ia ingin membersihkan dirinya dari kesalahan lama itu dengan cara ini. Maka, dia yang membawa baju Yusuf itu dan meletakkannya di wajah ayahnya, tiba-tiba ia dapat melihat kembali."

Saat itu Ya'qub berkata kepada anak-anaknya: ﴿ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Tidakkah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya?"* Maksudnya, aku tahu bahwa Allah akan mengembalikan Yusuf kepadaku, dan aku juga mengatakan: ﴿ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ ﴾ *"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (pikun)."* Pada saat itu mereka berkata memohon kepada ayah mereka dengan lemah-lembut: ﴿ يَٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴾ *"Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Ya'qub berkata: 'Aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Rabb-ku. Sesungguhnya Allah-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'"* Maksudnya, siapa saja yang mau bertaubat kepada Allah, maka Allah pasti menerima taubatnya (mengampuninya).

Ibnu Mas'ud, Ibrahim at-Taimi, 'Amr bin Qais, Ibnu Juraij, dan lain-lain mengatakan, bahwa Ya'qub menunda (menangguhkan) mereka sampai (dini hari) waktu sahur.

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ
ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا
تَأْوِيلُ رُءْيَىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ
ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ
إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf merangkul ibu-bapaknya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman." **(QS. 12:99)** ***Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas***

singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Rabb-ku telah menjadikan suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Rabb-ku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun Badui yaitu padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Rabb-ku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 12:100)

Allah ﷻ memberitakan tentang kedatangan Ya'qub ﷺ ke tempat Yusuf ﷺ dan masuknya ia ke negeri Mesir, setelah Yusuf meminta kepada saudara-saudaranya supaya mereka membawa seluruh keluarganya. Maka mereka semua berangkat, meninggalkan negeri Kan'an menuju negeri Mesir. Setelah Yusuf ﷺ diberi kabar bahwa mereka hampir sampai di Mesir, dia segera keluar untuk menerima mereka. Dan sang Raja pun memerintahkan semua pejabat negara dan tokoh masyarakat agar keluar bersama Yusuf untuk menyambut Nabi Ya'qub ﷺ bahkan ada yang mengatakan bahwa sang Raja pun keluar untuk menyambutnya, dan pendapat inilah yang lebih cocok.

Terdapat kemusykilan (masalah/persoalan) dalam firman Allah ﷻ: ﴿ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَبَوَيۡهِ وَقَالَ ٱدۡخُلُواْ مِصۡرَ﴾ *"Setelah mereka masuk ke tempat Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya, dan dia berkata: 'Masuklah kalian ke negeri Mesir.'"* Bagi banyak mufassir, sebagian mengatakan bahwa hal ini termasuk kategori mendahulukan yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan yang seharusnya didahulukan, dan artinya adalah: "Masuklah Mesir insya Allah kalian dalam keadaan aman, dan ia merangkul ibu bapaknya. Dan dia menaikkan ibu bapaknya ke atas singgasana."

Ibnu Jarir menyanggah pendapat ini dengan baik, kemudian ia memilih pendapat yang dikemukakan oleh as-Suddi, bahwa Yusuf merangkul ibu bapaknya ketika bertemu dengan mereka, kemudian setelah mereka sampai di pintu gerbang negeri ini, Yusuf berkata: ﴿ٱدۡخُلُواْ مِصۡرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ﴾ *"Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."* Pendapat ini pun masih perlu diteliti lagi, karena tindakan merangkul hanya terjadi di rumah, seperti ditunjukkan firman Allah: ﴿ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَخَاهُ﴾ *"Merangkul saudaranya kepada dirinya."*

Apa yang menghalangi jika kita katakan bahwa Yusuf, setelah sampai di rumah dan merangkul mereka mengatakan: "Masuklah ke Mesir!," dan ia pun memberikan jaminan dengan mengatakan: "Tinggalah di Mesir insya Allah kalian aman dari penderitaan disebabkan oleh kekeringan dan paceklik."

Firman Allah ﷻ: ﴿ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَبَوَيۡهِ﴾ *"Yusuf merangkul ibu-bapaknya."* As-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Sesungguhnya mereka adalah bapak dan bibi (saudari ibu)nya, karena ibunya sudah meninggal

sejak lama. Sedang Muhammad bin Ishaq dan Ibnu Jarir mengatakan, ayah dan ibunya masih hidup. Dan Ibnu Jarir mengatakan: "Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa ibunya sudah meninggal, dan teks al-Qur-an menunjukkan bahwa ibunya masih hidup." Pendapat yang didukungnya inilah yang kuat dan merupakan pendapat yang ditunjukkan oleh susunan kalimatnya.

Dan firman Allah: ﴿ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ ﴾ *"Dan dia menaikkan ibu-bapaknya ke atas singgasana."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lainnya mengatakan: "Maksudnya adalah kursi kerajaan, Yusuf mendudukkan mereka berdua di atas kursi kerajaan bersama dia." ﴿ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ﴾ *"Dan mereka semua merebahkan diri sujud kepada Yusuf,"* maksudnya, ayah, ibu, dan saudara-saudaranya yang lain yang berjumlah sebelas orang sujud kepadanya.

﴿ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Yusuf berkata: 'Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu,"* yaitu yang diceritakan kepada ayahnya dahulu, ﴿ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا ﴾ *"Sesungguhnya aku melihat sebelas bintang."* Hal ini diperbolehkan dalam syari'at mereka, bila mereka memberi salam kepada orang besar mereka sujud kepadanya, dan hal ini berlaku sejak Nabi Adam sampai syari'at Nabi 'Isa عليه السلام.

Tetapi cara seperti itu diharamkan dalam agama Islam, yang mengkhususkan sujud hanya milik Allah ﷻ saja. Inilah inti dari pendapat Qatadah dan lain-lainnya.

Disebutkan dalam hadits bahwa Mu'adz datang ke negeri Syam dan melihat penduduknya bersujud kepada uskup-uskup mereka. Setelah kembali, ia segera sujud kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya: "Apa yang kamu perbuat ini hai Mu'adz?" Ia menjawab: "Saya melihat mereka bersujud kepada uskup-uskup mereka, sedang engkau wahai Rasulullah, lebih berhak disujudi daripada mereka," maka beliau bersabda:

(لَوْ كُنْتُ آمِراً أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا لِعِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا.)

"Andaikata aku boleh menyuruh seseorang bersujud kepada orang lain, pasti aku menyuruh wanita bersujud kepada suaminya karena besarnya hak suami terhadap isterinya."[35]

Kesimpulannya, sujud kepada orang lain itu diperbolehkan dalam syari'at mereka. Oleh karena itu mereka merebahkan diri bersujud kepada Yusuf, kemudian ia berkata: ﴿ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ﴾ *"Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Rabb-ku telah menjadikannya suatu kenyataan."* Maksudnya, inilah kenyataan dari mimpiku dahulu itu, karena ta'wil itu berarti kenyataan sebenarnya yang terjadi dari mimpi atau hal-hal lainnya. Sebagaimana Allah berfirman: ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ

---

[35] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, hadits nomor 1853, dan Imam Ahmad.

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali ta'wil (terlaksananya kebenaran) al-Qur-an, pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur-an itu." (QS. Al-A'raaf: 53). Maksudnya, pada hari Kiamat akan terjadi pada mereka apa yang telah dijanjikan kepada mereka berupa kebaikan maupun keburukan.

﴿ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-ku telah menjadikannya suatu kenyataan,"* maksudnya, benar-benar menjadi kenyataan. Dia menyebutkan nikmat-nikmat Allah yang telah didapatkannya:
﴿ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Rabb-ku telah berbuat baik kepadaku, ketika mereka membebaskanku dari rumah penjara dan ketika membawa kalian dari dusun Badui"*, yaitu padang pasir. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Juraij dan lain-lain bahwa mereka itu hidup di padang pasir dan hidup sebagai penggembala ternak:
﴿ مِن بَعْدِ أَن نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ﴾ *"Setelah syaitan merusak hubungan antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Rabb-ku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki."* Maksudnya, bila menghendaki sesuatu, maka Allah menyiapkan sarana dan sebabnya, mentakdirkan dan memudahkannya.

﴿ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia-lah yang Mahamengetahui"* apa yang baik bagi hamba-Nya, ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana"* dalam segala perkataan, perbuatan, qadha' dan qadar-Nya, dan segala yang dipilih dan dikehendaki-Nya.

۞ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

Ya Rabb-ku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Rabb) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keaadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih. (QS. 12:101)

Ini adalah do'a Yusuf kepada Rabb-nya ﷻ, setelah nikmat yang diberikan kepadanya sempurna dengan dapat berkumpulnya ia dengan bapak, ibu dan saudara-saudaranya, dan anugerah lain yang berupa kenabian dan kekuasaan (kerajaan). Dia memohon kepada Rabb-nya agar nikmat yang sempurna yang telah diterimanya di dunia ini berlanjut di akhirat nanti, dan agar ia diwafatkan dalam keadaan Islam -demikian menurut adh-Dhahhak-, serta di-

gabungkan dengan orang-orang yang shalih, yaitu saudara-saudaranya para Nabi dan Rasul, semoga shalawat dan salam terlimpah atas mereka seluruhnya.

Ada kemungkinan do'a ini diucapkan Yusuf pada waktu menjelang wafatnya sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) dari 'Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ mengangkat jarinya tatkala menjelang wafat dan berkata: "*Allahumma firrafiiqil a'la,*(Ya Allah bawalah aku ke tempat tertinggi di Surga)" tiga kali.

Dan ada kemungkinan dia berdo'a memohon agar wafat dalam keadaan Islam dan bergabung dengan orang-orang shalih sewaktu ajalnya datang dan umurnya telah habis. Bukan memohon hal tersebut terjadi seketika itu, seperti yang dikatakan orang yang mendo'akan orang lain: "Semoga Allah mewafatkanmu dalam keadaan Islam," atau berdo'a dengan mengatakan: "Ya Allah, hidupkan kami dalam keadaan Muslim dan matikan kami dalam keadaan Muslim dan gabungkan kami dengan orang-orang yang shalih."

Ada kemungkinan pula dia berdo'a agar permohonannya dikabulkan seketika itu juga. Hal ini dibolehkan dalam agama mereka seperti dikatakan oleh Qatadah.

Firman Allah: ﴿ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾ "*Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.*" Setelah Allah mengumpulkan keluarganya dan menyenangkan hatinya, sedangkan saat itu ia bergelimang di dunia dengan kekuasaan dan kemakmuran, maka dia merindukan pertemuan dengan orang-orang shalih sebelumnya. Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak ada seorang Nabi pun sebelum Yusuf ﵇ yang mengharapkan kematian, tetapi hal ini tidak diperbolehkan dalam syari'at kita."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لضَرٍّ نَزَلَ به، فَإِنْ كَانَ وَلاَ بُدَّ مُتَمَنِّيًا الْمَوْتَ فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.)

"Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian karena bahaya yang menimpanya, jika ia dalam keadaan terpaksa mengharapkan kematian, maka hendaklah mengatakan: 'Ya Allah, hidupkanlah aku, kalau memang hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku kalau memang mati itu lebih baik bagiku.'"

Hadits ini juga diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

(لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لضَرٍّ نَزَلَ به إِمَّا مُحْسِنًا فَيَزْدَادُ، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ، وَلْكِنْ لِيَقُلِ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.)

"Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian karena bahaya yang menimpanya, karena kalau ia orang baik, maka akan bertambah lagi kebaikannya, dan bila ia orang buruk, ada kemungkinan ia bertaubat. Tetapi hendaklah mengatakan: 'Ya Allah, hidupkanlah aku, kalau memang hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku kalau memang mati itu lebih baik bagiku.'"

Hal tersebut jika bahaya itu hanya mengancam dirinya, tetapi jika bahaya itu mengancam agamanya, maka seseorang diperbolehkan mengharapkan kematian, sebagaimana firman Allah Ta'ala yang menceritakan tukang-tukang sihir Fir'aun yang diancam agamanya setelah mereka beriman bersama Musa, dan diancam pula akan dibunuh, maka mereka berkata: ﴿ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, limpahkanlah kepada kami kesabaran dan wafatkanlah kami dalam keadaan Muslim."* (QS. Al-A'raaf: 126) Maryam berkata ketika ia merasa sakit saat akan melahirkan anak yang memaksa ia bersandar pada pangkal pohon kurma: ﴿ يَالَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَـٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Mengapa aku tidak mati saja sebelum ini dan aku menjadi orang yang tidak berarti lagi dilupakan,"* (QS. Maryam: 23) setelah ia mengetahui bahwa orang-orang menuduhnya berzina, karena dia tidak bersuami, tetapi ternyata hamil dan melahirkan anak. Mereka mengatakan: ﴿ يَـٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا يَـٰأُخْتَ هَـٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴾ *"Wahai Maryam, kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mimkar. Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat, dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."* (QS. Maryam: 27-28). Maka, Allah memberikan pertolongan dan jalan keluar dari keadaan itu dan membuat bayi yang masih dalam ayunan itu mampu berbicara bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Maka, ia ('Isa ﷺ) menjadi ayat (tanda) keagungan Allah dan mukjizat yang cemerlang.

Dalam hadits Mu'adz yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi tentang kisah mimpi dan do'a, disebutkan: "Apabila Engkau menghendaki terjadinya fitnah pada suatu kaum, maka panggillah aku menghadapmu (wafatkanlah aku) tanpa mengalami fitnah." Tatkala terjadi fitnah yang menimpa agama, maka diperbolehkan berdo'a memohon kematian.

Oleh karena itu, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ pada akhir masa kekhalifahannya, setelah melihat bahwa urusan ummat tidak dapat dikuasainya, bahkan suasana semakin meruncing, 'Ali berdo'a: "Ya Allah, panggil sajalah aku menghadapmu, karena aku sudah bosan dengan mereka dan mereka pun sudah bosan denganku."

Al-Bukhari ﷺ, setelah terkena fitnah, dan terjadi masalah antara dia dan amir (penguasa) Khurasan, ia berdo'a: "Ya Allah, wafatkanlah aku kepada-Mu."

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ
يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا
تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾

Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya. (QS. 12:102) ***Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.*** (QS. 12:103) ***Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.*** (QS. 12:104)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ setelah menceritakan kisah saudara-saudara Yusuf, bagaimana Allah meninggikan Yusuf di atas mereka dan menjadikan untuknya akibat yang baik, kemenangan, kerajaan, dan kekuasaan, padahal mereka bermaksud berbuat kejahatan, kehancuran, dan kematian baginya.

Kisah ini dan kisah-kisah serupa adalah sebagian dari kabar ghaib yang terjadi pada masa lampau, ﴿ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ﴾ *"Yang Kami wahyukan kepadamu"* dan Kami beritahukan kepadamu wahai Muhammad, karena di dalamnya terdapat suri tauladan bagimu, dan nasehat bagi orang-orang yang menyelisihimu. ﴿ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ ﴾ *"Padahal kamu tidak ada di sisi mereka"* tidak hadir di sisi mereka dan tidak pula menyaksikan mereka.

﴿ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ ﴾ *"Ketika mereka memutuskan rencana mereka"* untuk memasukkannya ke dalam sumur, ﴿ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴾ *"Dan mereka sedang mengatur tipu daya,"* terhadapnya (Yusuf), tetapi Kami memberitahukannya melalui wahyu yang diturunkan kepadamu, seperti firman Allah lainnya:
﴿ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ ﴾ *"Padahal kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (mengundi),"* (QS. Ali 'Imran: 44). Allah berfirman bahwa dia adalah Rasul-Nya dan diberitahukan-Nya berita-berita masa lampau yang mengandung suri tauladan dan keselamatan agama dan dunia bagi manusia. Walaupun demikian, tetap sebagian besar di antara mereka masih tidak mau beriman. Karena itu Allah berfirman:
﴿ وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sebagian besar manusia tidak beriman walau kamu sangat menginginkannya,"* ini seperti firman Allah:
﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Sebenarnya dalam hal demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah) tetapi kebanyakan mereka tidak beriman (percaya)."* (QS. Asy-Syu'araa': 8).

Firman Allah ﷻ: ﴿ وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah."* Maksudnya, kamu wahai Muhammad tidak meminta dari mereka upah sebagai imbalan dari nasehat dan seruan kepada kebaikan serta petunjuk ini, tetapi kamu melakukannya hanya karena mengharapkan ridha Allah dan kasih yang tulus kepada makhluk-Nya.

﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam"* agar mereka menjadikannya peringatan, petunjuk dan dapat selamat di dunia dan akhirat.

وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا
مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾
أَفَأَمِنُوٓا۟ أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ ٱللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedang mereka berpaling daripadanya. (QS. 12:105) ***Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain).*** (QS. 12:106) ***Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau dari kedatangan Kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya.*** (QS. 12:107)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa kebanyakan manusia lalai berfikir tentang ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Allah dan dalil-dalil keesaan-Nya dengan berbagai macam ciptaan Allah di langit dan di bumi, berupa bintang-bintang yang berkerlap-kerlip cemerlang yang tetap maupun yang berjalan, dan falak yang berputar dalam peredarannya, yang semuanya dikendalikan oleh Allah. Betapa banyak di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun dan taman, gunung-gunung yang tegak kuat, lautan yang mengandung banyak kekayaan, gelombang yang saling menghantam, dan padang kering yang luas.

Dan berapa banyak makhluk yang hidup dan yang mati, binatang dan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan yang serupa tetapi berbeda-beda rasanya, baunya, warnanya, dan sifatnya. Mahasuci Allah yang Mahaesa, Pencipta segala makhluk, satu-satunya yang kekal, abadi, dan tempat berlindung dan Esa dalam nama dan sifat-sifat-Nya, dan lain-lainnya.

Firman Allah: ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain)."* Ibnu 'Abbas berkata: "Di antara iman mereka adalah apabila mereka ditanya; 'siapakah yang menciptakan langit, siapakah yang menciptakan bumi, siapakah yang menciptakan gunung-gunung itu?,' mereka pasti menjawab: 'Allah.' Sedangkan mereka tetap menyekutukan (musyrik) kepada Allah."

Mujahid, 'Atha', 'Ikrimah, asy-Sya'bi, Qatadah, adh-Dhahhak, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan seperti itu juga.

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa orang-orang musyrik mengatakan dalam talbiyah mereka: "Aku memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang memang dia milik-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang dimilikinya." Disebutkan dalam *Shahih Muslim* bahwa bila mereka mengatakan: "Aku memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu," Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukup, cukup, jangan kalian tambah lagi!"

Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya syirik itu adalah benar-benar kezhaliman yang besar."* Ini adalah syirik besar, yaitu beribadah kepada Allah juga kepada ilah yang lain.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab:

(أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ)

"Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, sedang Dia-lah yang menciptakanmu."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain),"* yang dimaksud adalah orang munafik, kalau ia berbuat sesuatu, hal itu karena pamer (riya') kepada orang lain, dengan demikian ia mempersekutukan Allah dalam amal perbuatannya tadi, sebagaimana firman Allah: ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, sedang Allah menipu mereka. Bila mereka mengerjakan shalat mereka mengerjakannya dengan malas-malasan, mereka pamer (riya') kepada orang lain dan mereka tidak mengingat Allah kecuali hanya sedikit saja." (QS. An-Nisaa': 142).

Kemudian macam lain dari syirik yaitu syirik yang tersembunyi yang biasanya tidak dirasakan (disadari) oleh pelakunya, sebagaimana diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari 'Ashim bin Abi an-Najud, dari 'Urwah ia berkata: "Hudzaifah menjenguk seorang yang sakit dan ia melihat ikatan pada pangkal lengannya, maka dia memotong, atau melepaskannya, lalu berkata: ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴾ *'Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain).'*"

Disebutkan dalam hadits bahwa:

(مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ)

"Barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allah, maka dia telah berbuat syirik (mempersekutukan Allah)." Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar, dan dinilainya sebagai hadits hasan.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan lain-lain dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ)

"Sesungguhnya *ar-ruqa'* (mantra/jampi), *at-tamaim* (jimat untuk menolak hasad) dan *at-tiwalah* (sihir pengasih) itu adalah perbuatan syirik (mempersekutukan Allah)."

Keduanya juga meriwayatkan dengan lafazh lain:

(الطِّيَرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلاَّ وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ)

"*Thiyarah* (berfirasat buruk, merasa bernasib sial) itu adalah perbuatan syirik, tidak seorangpun di antara kita yang tidak mengalaminya, tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal."

Riwayat Imam Ahmad lebih luas (lengkap) lagi. Dari Zainab, isteri 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Setiap kali 'Abdullah pulang dari suatu keperluan, sesampainya di pintu ia berdehem dan meludah supaya tidak ada di antara kami yang tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan." Zainab berkata: "Pada suatu hari ia datang dan berdehem seperti biasanya, sedang di rumah ada seorang wanita tua yang sedang mengobatiku dari sakit merah-merah (di kulitku), maka ia segera kumasukkan (sembunyikan) di bawah tempat tidur. 'Abdullah pun masuk dan duduk di sampingku dan melihat benang melingkar di leherku." Ia bertanya: "Benang apa ini?" Aku menjawab: "Ini benang ruqyah untukku." Maka ia segera memutuskannya sambil berkata: "Sesungguhnya keluarga 'Abdullah tidak memerlukan perbuatan syirik, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ)

"Sesungguhnya *ar-ruqa'*, *at-tamaim*, dan *at-tiwalah* itu perbuatan syirik (mempersekutukan Allah)." Aku bertanya kepadanya: "Mengapa engkau mengatakan demikian, padahal dulu mataku pernah sakit, lalu aku pergi kepada seorang Yahudi untuk mengobatinya dengan ruqyah, dan setelah diobati pun sembuh." Ia menjawab: "Hal itu disebabkan oleh syaitan, ia mencolok (matamu) itu dengan tangannya, maka jika dijampinya syaitan pun berhenti mengganggu matamu. Cukuplah bagimu mengatakan seperti yang dikatakan Rasulullah ﷺ:

(أَذْهِبِ الْبَأْسَ، رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا)

"Hilangkanlah penyakit, wahai Rabb manusia, sembuhkanlah, karena Engkaulah penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali (dengan) kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit apapun."

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Isa bin 'Abdurrahman berkata: "Saya masuk ke tempat 'Abdullah bin 'Ukaim yang sedang sakit untuk menjenguknya. Lalu, ada orang yang menasehatinya supaya mengalungkan sesuatu pada lehernya. Maka ia berkata: 'Bagaimana aku mengalungkan sesuatu, sedang Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ)

"Barangsiapa mengalungkan sesuatu, maka ia dibuat bergantung kepadanya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari Abu Hurairah ﷺ.

Disebutkan dalam *Musnad al-Imam Ahmad* dari 'Uqbah bin 'Amir, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ)

"Barangsiapa mengalungkan *tamimah* (jimat untuk menolak hasad dan lain-lain), maka dia telah berbuat syirik (mempersekutukan Allah)."

Dalam riwayat lain disebutkan:

(مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَّعَ اللهُ لَهُ)

"Barangsiapa menggantungkan tamimah, maka mudah-mudahan Allah tidak menyempurnakan (kesembuhan) baginya, dan barangsiapa menggantungkan *wada'ah* (sejenis jimat), maka semoga Allah tidak memberikan ketenangan baginya."

Dan hadits dari al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.)

"Allah berfirman: 'Aku Dzat yang tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan suatu amalan dan dalam hal itu ia menyekutukan-Ku dengan yang lain, maka akan Aku tinggalkan dia bersama sekutunya.'" Hadits diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Mahmud bin Labid, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan atas diri kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: "Apakah syirik kecil itu wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab:

(الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَازَ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟)

"Yaitu *riya'* (pamer), Allah pada hari Kiamat nanti, ketika membalas amal perbuatan manusia, mengatakan: 'Pergilah kepada orang-orang yang kalian pameri waktu di dunia dahulu, dan lihatlah apakah mereka menyediakan balasan untuk kalian'"? Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

﴿ أَفَأَمِنُوا أَن تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ ﴾ *"Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah,"* maksudnya, apakah orang-orang yang mempersekutukan Allah itu merasa aman dari kedatangan sesuatu yang meliputi mereka, sedang mereka tidak menyadarinya. Ini seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَن يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan itu merasa aman jika Allah melenyapkan bumi ini, atau (merasa aman dari) kedatangan siksa secara mendadak yang tidak mereka sadari"?* (QS. An-Nahl: 45).

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (mu) kepada Allah diatas bashirah (hujjah yang nyata), Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. 12:108)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ yang diutus kepada manusia dan jin, memerintahkan kepadanya agar memberitahu kepada manusia bahwa inilah jalannya, maksudnya adalah cara, jalan dan sunnahnya, yaitu dakwah kepada syahadah bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah yang Mahaesa tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan jalan itu dia mengajak kepada Allah berdasarkan bukti, dalil, dan keyakinan.

Ia dan orang-orang yang mengikutinya menyerukan apa yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ berdasarkan kebenaran, keyakinan, dan argumentasi rasional dan syari'at. ﴿ وَسُبْحَانَ اللهِ ﴾ *"Mahasuci Allah."* Yakni Mahabersih, Mahaagung, Mahabesar dan Mahasuci dari memiliki sekutu, atau penyetara, atau pesaing, atau yang menyamai, atau anak, atau bapak, atau isteri, atau pembantu, atau penasehat. Dia Mahasuci, Mahabersih, Mahatinggi dari semua hal tersebut setinggi-tingginya.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟
فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ
ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka berjalan di muka bumi lalu mereka melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya. (QS. 12:109)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengutus para Rasul-Nya dari kaum laki-laki, bukan dari kaum wanita. Ini adalah pendapat mayoritas ulama sebagaimana yang ditunjukkan oleh teks ayat yang mulia ini, yaitu bahwa Allah tidak memberi wahyu kepada perempuan dari anak cucu Adam, yaitu wahyu yang berisi syari'at. Tetapi sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa Sarah, isteri Nabi Ibrahim ﷺ, ibu Musa ﷺ, dan Maryam binti 'Imran, ibu 'Isa ﷺ, mereka adalah Nabi, dengan dalil bahwa Malaikat telah memberi kabar gembira kepada Sarah bahwa dia akan mendapat anak yaitu Ishaq, kemudian Ishaq akan mempunyai anak yaitu Ya'qub, dan Allah berfirman: ﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ﴾ *"Dan kami wahyukan kepada ibu Musa hendaklah ia menyusuinya."* (QS. Al-Qashash: 7).

Dan Malaikat telah datang kepada Maryam dan memberinya kabar gembira bahwa dia akan melahirkan 'Isa ﷺ, dan dalil lainnya adalah firman Allah:

﴿ وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ
وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾

"(Ingatlah) tatkala Malaikat berkata: 'Wahai Maryam sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu dan melebihkanmu di atas semua wanita di dunia ini. Wahai Maryam, taatlah kepada Rabb-mu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku.'" Derajat ini telah dicapai mereka, tetapi tidak berarti mereka itu menjadi Nabi.

Jika yang mereka maksud dengan kenabian itu adalah derajat kemuliaan yang tinggi, maka hal itu memang tidak perlu diragukan, tetapi apakah dengan derajat seperti itu telah cukup untuk memasukkan mereka ke dalam golongan para Nabi?

Pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah seperti yang dikutip oleh Syaikh Abul Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari tentang mereka, bahwa tidak ada di antara kaum wanita yang menjadi Nabi, tetapi ada di antara mereka itu wanita-wanita *shiddiqah* sebagaimana firman Allah ﷻ yang memberitahukan bahwa wanita termulia adalah Maryam binti 'Imran, Allah ﷻ berfirman: ﴿ مَّا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ﴾ *"Al-Masih bin Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sebelumnya juga sudah ada para Rasul yang lain dan ibunya adalah seorang wanita yang sangat jujur. Kedua-nya juga makan makanan."* (QS. Al-Maa-idah: 75). Allah menyebutnya pada tingkat yang paling mulia dengan *shiddiqah* (sangat jujur).

Jika dia seorang Nabi perempuan, pasti Allah menyebutnya dengan kata Nabi pada kedudukan paling mulia dan paling agung ini. Tetapi dalam nash al-Qur-an hanya disebut dengan *ash-shiddiqah*.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang laki-laki."* Maksudnya, para Rasul itu bukan dari penduduk langit (Malaikat) sebagaimana yang kalian katakan. Pendapat Ibnu 'Abbas ini di-perkuat dengan firman Allah:
﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pun dari para Rasul kecuali mereka itu pasti makan makanan dan mereka pun berjalan di pasar-pasar."*

Firman Allah: ﴿ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ﴾ *"Di antara penduduk negeri,"* maksudnya dari penduduk kota, bukan penduduk Badui (pedalaman) yang keras (kasar) tabi'at dan akhlaknya. Sebagaimana yang kita saksikan bahwa penduduk kota lebih halus tabi'atnya, dan lebih lembut daripada penduduk Badui (pedalaman). Sedangkan warga desa itu lebih dekat dengan penduduk pedalaman.

Karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا ﴾ *"Orang-orang A'rab (penduduk Badui atau pedalaman) itu lebih kufur dan lebih nifak."* (QS. At-Taubah: 97). Qatadah berkata tentang firman Allah, ﴿ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ﴾ *"Di antara penduduk negeri,"* karena mereka lebih mengetahui dan lebih halus daripada penduduk Badui.

Sedang firman Allah: ﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Tidakkah mereka berjalan di muka bumi"* yaitu orang-orang yang mendustakanmu, wahai Muhammad, ﴿ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Lalu mereka melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka"* dari ummat-ummat yang mendustakan Rasul, bagaimana Allah menghancurkan mereka, dan orang-orang kafir pun bagi mereka adalah nasib yang sama. Jika mereka mendengar berita ummat-ummat tersebut, maka mereka dapat melihat bahwa Allah ﷻ telah menghancurkan orang-orang yang kafir dan menyelamatkan orang-orang Mukmin. Dan itulah *sunnatullah* (aturan Allah Ta'ala) untuk makhluk-Nya.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ *"Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya, sebagaimana Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman di dunia, demikian pula Kami tetapkan keselamatan bagi mereka di kampung akhirat, dan kampung akhirat itu jauh lebih baik bagi mereka daripada kampung dunia ini. Kata *daar* itu di*mudhaf*kan kepada kata *al-akhirat* seperti dikatakan *shalatul ula* dan *masjidul jami'*.

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ
مَن نَّشَاءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa. (QS. 12:110)

Allah ﷻ menuturkan bahwa pertolongan-Nya diturunkan kepada para Rasul-Nya ﷺ ketika mereka berada dalam keadaan yang sulit dan mereka menunggu pertolongan dari Allah pada waktu yang sangat dibutuhkannya, seperti yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata: 'Bilakah pertolongan Allah datang?'"* Dan dalam firman Allah ﷻ: ﴿ كُذِبُوا ﴾ *"Mereka didustakan"* terdapat dua bacaan:[36] Pertama dengan *dzal ditasydid*, dan 'Aisyah رضي الله عنها membacanya seperti itu. Al-Bukhari

[36] Ulama Kufah membacanya dengan dzal tanpa *tasydid*, sedang ulama lainnya dengan *tasydid*.

meriwayatkan dari 'Aisyah ketika 'Urwah bin az-Zubair bertanya kepadanya tentang firman Allah: ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka),"* apakah *kudzdzibu* atau *kudzibu*? 'Aisyah menjawab *kudzdzibu*. Aku berkata: "Karena mereka sudah yakin bahwa kaum mereka mendustakan mereka, lalu bagaimana jika sekedar dugaan saja?" Ia berkata: "Sungguh, mereka telah yakin akan hal itu." Aku mengatakan, dalam ayat ini disebutkan: ﴿ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ ﴾ *"Dan mereka menduga (zhannuu) bahwa mereka telah didustakan."* 'Aisyah menjawab: "Aku berlindung kepada Allah, para Rasul tidak menduga demikian kepada Rabb mereka." Aku bertanya: "Kalau demikian adanya, maka bagaimana makna ayat ini?" Dia menjawab: "Mereka itu adalah pengikut-pengikut para Rasul yang beriman kepada Rabb dan membenarkan mereka, setelah menderita cobaan panjang dan merasakan pertolongan Allah datang terlambat. ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi"* tentang keimanan orang-orang dari kaum mereka yang mendustakan, dan mereka menduga pula bahwa pengikut mereka pun telah mendustakan mereka, maka pertolongan Allah pun datang pada saat itu.

Bacaan yang kedua adalah dengan *dzal* tanpa *tasydid*, para ulama berbeda pendapat tentang penafsirannya. Al-A'masy meriwayatkan dari Muslim dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah: ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaum mereka) dan telah meyakini bahwa mereka didustakan,"* mengatakan: "Setelah para Rasul tidak mempunyai harapan lagi bahwa kaumnya akan memenuhi ajakan mereka, dan kaum mereka itupun menduga bahwa para Rasul telah mendustai mereka, maka saat itu pertolongan Allah pun datang." ﴿ فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ﴾ *"Lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki."*

Demikian pula telah diriwayatkan pendapat serupa dari Sa'id bin Jubair, 'Imran bin al-Harits as-Sulami. 'Abdurrahman bin Mu'awiyah, 'Ali bin Abi Thalhah, dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas,[37] *wallahu a'lam.*

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَـٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

[37] Pendapat yang lain ditolak, tidak dapat diterima.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur-an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. **(QS. 12:111)**

Allah ﷻ berfirman bahwa sesungguhnya, dalam kisah para Rasul dan kaum mereka serta bagaimana Allah telah menyelamatkan orang-orang yang beriman dan menghancurkan orang-orang yang kafir:
﴿ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ ﴾ *"Terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur-an itu bukanlah kisah yang dibuat-buat."* Maksudnya, al-Qur-an tidak seharusnya didustakan dan dibuat-buat dari selain Allah.
﴿ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Akan tetapi, membenarkan kitab-kitab sebelumnya"* dari kitab-kitab yang diturunkan dari langit, dan membenarkan apa yang benar dari isinya, membantah pemutarbalikan, penyelewengan, dan perubahan yang terjadi di dalamnya, dan menentukan mana yang di*nasakh* (dihapus) atau ditetapkan.

﴿ وَتَفْصِيلَ كُلَّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan menjelaskan segala sesuatu,"* tentang halal, haram, sunnah, makruh, dan lain-lainnya. Seperti memerintahkan berbagai perbuatan taat, wajib, dan sunnah; dan melarang berbagai perbuatan haram dan sejenisnya, seperti makruh; memberitahukan hal-hal yang nyata dan ghaib yang akan datang, secara garis besar maupun rinci, memberitahukan tentang Rabb Ta'ala, dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan ke-Mahasucian-Nya dari persamaan dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, al-Qur-an adalah:
﴿ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman,"* yang membimbing hati mereka dari kesalahan menuju kebenaran, dari kesesatan menuju jalan yang lurus.

Dengan al-Qur-an itu, mereka mengharapkan rahmat dari Rabb seluruh hamba ini dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Maka marilah kita memohon kepada Allah yang Mahaagung semoga menjadikan kita termasuk golongan mereka di dunia dan akhirat, pada hari wajah-wajah orang yang beruntung menjadi cerah berseri-seri, dan wajah orang-orang yang merugi menjadi hitam muram.
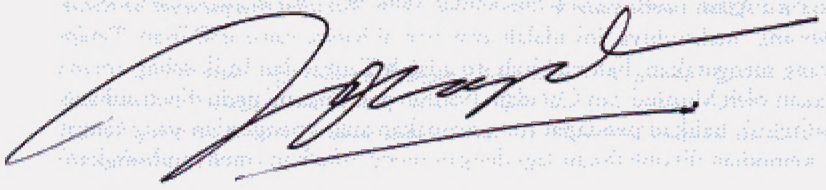
Inilah akhir dari tafsir surat Yusuf ﷺ, segala puji dan anugerah hanya milik Allah ﷻ, dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan.